

**DETERMINAN *FINANCIAL DEEPENING* (PENDALAMAN SEKTOR
KEUANGAN): PERBANDINGAN PULAU JAWA DAN PULAU
SUMATERA**

(Skripsi)

oleh

Regina Hanna Kesuma Uli



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

DETERMINANT OF FINANCIAL DEEPENING: COMPARISON BETWEEN JAVA ISLAND AND SUMATERA ISLAND

By

Regina Hanna Kesuma Uli Hutagalung

The main purpose of this research is to know the influence of the determinants of financial deepening such as per capita income, trade openness, inflation, and real interest rate in Java Island and Sumatera Island and to know how the difference of financial deepening between the two islands. Java Island and Sumatera Island are selected because these two islands have the largest share of bank credit compared to other islands. The size of financial deepening used in this study is the ratio of credit banking / GDP of each province. The analysis uses panel data with random effect method to find the influence factor of financial deepening in Java Island and Sumatera Island and add dummy variable (Java = 0 and Sumatera = 1) to distinguish provinces in both islands. The results showed that the variables of income per capita, inflation, and real interest rates have a positive and significant effect on financial deepening in both islands. The trade openness variables measured by the number of exports plus imports in the GDP (export + import / GDP) have a negative but not significant effect. Dummy variables show negative results, which means the financial deepening of the island of Sumatra is lower than the Java Island of 10,54 percent.

Kata kunci: Data panel, Sumatera Island, Java Island, dummy variable, credit Banking / GDP

ABSTRAK

DETERMINAN *FINANCIAL DEEPENING* (PENDALAMAN SEKTOR KEUANGAN): PERBANDINGAN PULAU JAWA DAN PULAU SUMATERA

Oleh

Regina Hanna Kesuma Uli Hutagalung

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor penentu pendalaman keuangan seperti pendapatan perkapita, keterbukaan perdagangan, inflasi, dan suku bunga riil di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera serta mengetahui bagaimana perbedaan pendalaman keuangan di antara kedua pulau tersebut. Pulau Jawa dan Pulau Sumatera di pilih karena kedua pulau ini memiliki pangsa kredit perbankan terbesar dibandingkan dengan pulau-pulau lain. Ukuran pendalaman keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio kredit perbankan/PDRB masing-masing provinsi. Alat analisis menggunakan data panel dengan metode *random effect* untuk mencari faktor pengaruh pendalaman keuangan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dan di tambahkan variabel *dummy* (Jawa=0 dan Sumatera=1) untuk membedakan provinsi-provinsi di kedua pulau tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita, inflasi, dan suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendalaman keuangandi kedua pulau tersebut. Variabel keterbukaan perdagangan yang di ukur dengan jumlah ekspor ditambah impor di bagi PDRB (ekspor+impor/PDRB) memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Variabel *dummy* menunjukkan hasil yang negatif, yang berarti pendalaman keuangan di Pulau Sumatera lebih rendah dibandingkan Pulau Jawa sebesar 10,54 persen.

Kata kunci: data panel, Pulau Sumatera, Pulau Jawa, variabel *dummy*, kredit perbankan/PDRB

**DETERMINAN *FINANCIAL DEEPENING* (PENDALAMAN SEKTOR
KEUANGAN): PERBANDINGAN PULAU JAWA DAN
PULAU SUMATERA**

Oleh:

REGINA HANNA KESUMA ULI H.

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **DETERMINAN *FINANCIAL DEEPENING*
(PENDALAMAN SEKTOR KEUANGAN):
PERBANDINGAN PULAU JAWA DAN PULAU
SUMATERA**

Nama Mahasiswa : **Regina Hanna Kesuma Uli H.**

No. Pokok Mahasiswa : **1311021074**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

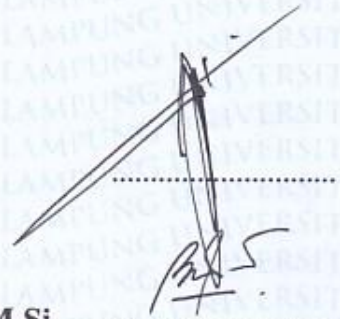
2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003 *NS*

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

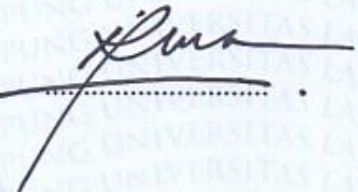
Ketua : **Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Irma Febriana MK, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19640904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Agustus 2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2017


Regina Hanra Kesuma Uli H.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotabumi, Lampung Utara pada tanggal 02 Oktober 1995, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Leonard J. Hutagalung dan Ibu Maria Magdalena Widyowati.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Xaverius Kotabumi diselesaikan pada tahun 2000, melanjutkan Sekolah Dasar (SD) di sekolah yang sama sampai kelas empat SD. Kemudian penulis pindah ke Kota Bandar Lampung dan melanjutkan pendidikan SD di BPK Penabur dan lulus pada tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2010 dari SMP Xaverius Pahoman. Kemudian penulis melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN Negeri 5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Pada bulan Mei tahun 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) dan mengunjungi beberapa tempat seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Museum Bank Indonesia, Bappenas, dan Trans Studio Bandung. Pada bulan Februari tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 60 hari di Desa Dwi Warga Tunggal (DWT) Jaya, Tulang Bawang.

MOTTO

It always seems impossible until it's done..

(Nelson Mandela)

If you judge people, you have no time to love them...

(Bunda Teresa)

An eye for eye only ends up making the whole world blind..

(Mahatma Gandhi)

The deeper that sorrow carves into your being, the more joy you can contain..

(Kahlil Gibran)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa kupersembahkan karya yang sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi, Bapak Leo dan Ibu Maria yang telah membesarkan, menjaga dan membimbingku dengan penuh kasih sayang, serta tiada pernah berhenti untuk selalu mendoakan kesuksesanku, memberikan semangat, dukungan, dan doa yang tulus di setiap langkah yang kutempuh. Terimakasih atas segala pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada penulis yang tidak akan pernah bisa terbalaskan.

Aditya dan Eyang Uti yang telah menjadi motivasi bagi penulis dan selalu memberikan dukungan, semangat, keceriaan dan kasih sayang kepada penulis, serta keluarga besar yang selalu mendoakan.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat yang senantiasa membantu, memberikan motivasi, dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Dan

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Determinan *Financial Deepening* (Pendalaman Sektor Keuangan): Perbandingan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera” adalah salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Sata Satu Ilmu Ekonomi di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari pihak lain baik dari segi moral dan materi. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, pelajaran, perhatian, motivasi dan nasihat yang sangat berharga bagi penulis.
5. Ibu Irma Febriana M.K., S.E., M.Si. selaku dosen pembahas yang telah banyak memberikan pelajaran, bimbingan, masukan dan perhatian yang sangat berharga bagi penulis.
6. Ibu Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si. selaku dosen pembahas yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, masukan dan perhatian yang sangat berharga bagi penulis.
7. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E. yang telah memberikan inspirasi judul bagi penulis.
8. Bapak Prayudha Ananta, S.E., M.Si. selaku pembimbing akademik yang memberikan nasehat dan bimbingan untuk perkembangan studi penulis.
9. Keluargaku tercinta, Mama, wanita terhebat yang selalu berjuang, memberikan dukungan penuh dan kasih sayang yang sangat tulus bagi penulis, Bapak yang telah menjadi panutan dalam hidupku dan selalu menjaga dan mendoakan penulis, dan Adiku Adit karena telah menjaga dan bersedia mengantar penulis kemana saja.
10. Para Dosen di Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah mengajar dengan penuh kedisiplinan namun penuh cinta.
11. Sahabat sejak SD yang telah memberi banyak kesan dalam hidupku, Helen dan Danes semoga kita menjadi wanita-wanita karir yang hebat tetapi bersahaja dan salalu muda.

12. Gadis Catik; Ajum, Happy, Maei, Nova, Nyun, Uni, dan Tribun yang selalu menemani, tertawa bersama, berbagi segala hal dan menjaga penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, semoga kita tidak lupa untuk selalu saling menjaga, tertawa, dan berbahagia bersama sampai tua.
13. Sahabat SMA, Al, Ara, Embun, Gusti, dan Uma yang mulai sibuk mencari kerja, terimakasih atas masa-masa SMA yang menyenangkan.
14. Teman-teman Ekomomi Pembangunan 2013, Vipin, Ike, Yosi, Siska, Fadeli, Eka, Atika, Heru, Mody, Aris, Hardiansa, Dian, dan teman-teman yang tidak penulis sebutkan satu persatu.
15. Teman seperjuangan KKN periode I tahun 2016, di DWT Jaya, Tulang Bawang: Dewi, Mb Adel, Anggun, Sherly, Agung, dan Kak Aam, serta Bapak dan Ibu Lurah dan keluarga besar DWT Jaya..
16. Seluruh Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Bu Suyati, Bu Hudaiyah, Mas Ma' ruf, Mas Usman, Mas Nanang dan yang tak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan sehingga informasi tambahan, saran dan kritik untuk pengembangan lebih lanjut sangatlah penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2017
Penulis,

Regina Hanna Kesuma Uli H.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Sistematika Penulisan.....	16
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	18
A. Landasan Teori	18
1. Pendalaman Keuangan (<i>Financial Deepening</i>)	18
2. Sektor Perbankan	22
a. Pengertian Bank	22
b. Jenis-jenis Bank	23
c. Fungsi Bank	25
3. Pendalaman Keuangan Sektor Perbankan	26
4. Determinan Pendalaman Keuangan Sektor Perbankan	28
a. Pendalaman Keuangan dan Pendapatan Perkapita	28
b. Pendalaman Keuangan dan Keterbukaan Perdagangan	31
c. Pendalaman Keuangan dan Inflasi	32
d. Pendalaman Keuangan dan Suku Bunga Deposito Riil.....	33
B. Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Pemikiran	43
D. Hipotesis Penelitian.....	46

III. METODELOGI PENELITIAN.....	48
A. Jenis, Periode, dan Sumber Data	48
B. Definisi Operasional Variabel	49
C. Model Penelitian.....	51
D. Metode Analisis.....	52
1. Regresi Data Panel.....	52
a. Estimasi Model Panel	53
b. Pemilihan Metode Panel Data	56
2. Pengujian Asumsi Klasik	59
a. Uji Multikolinieritas	60
3. Pengujian Hipotesis	60
a. Uji Statistik t (Uji Signifikasi Parsial)	61
b. Uji Statistik F (Uji Signifikasi Simultan)	63
4. Variabel <i>Dummy</i>	63
5. Koefisien Determinasi (R^2).....	65
IV. PEMBAHASAN.....	66
A. Analisis Deskriptif.....	66
B. Uji Pemilihan Model	69
C. Hasil Regresi	70
D. Hasil Pengujian Asumsi Klasik	71
1. Uji Multikolinieritas	71
E. Hasil Uji t-Statistik.....	72
F. Variabel <i>Dummy</i>	74
G. Hasil Uji F-Statistik.....	76
H. Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	76
I. Pembahasan	77
1. Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Pendalaman Keuangan	77
2. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Pendalaman Keuangan..	78
3. Pengaruh Inflasi terhadap Pendalaman Keuangan	80
4. Pengaruh Suku Bunga Riil terhadap Pendalaman Keuangan	81
5. Perbedaan Pendalaman Keuangan antara Pulau Jawa dan Sumatera	82
V. KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Pembiayaan Perbankan dan Non-Bank (Rp Triliun).....	5
2.	Pangsa Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	8
3.	Pendalaman Keuangan, Pendapatan Perkapita, Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, dan Suku Bunga Riil Pada Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Tahun 2015	10
4.	Ukuran Pendalaman Keuangan Menurut <i>World Bank</i>	20
5.	Definisi Variabel	48
6.	Statistik Deskriptif Gabungan Periode 2010-2015.....	66
7.	Hasil Uji LM	70
8.	Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i> (REM)	70
9.	Hasil Uji Multikolinieritas	71
10.	Hasil Uji t-Statistik.....	72
11.	Hasil Uji F-Statistik.....	76
12.	Jumlah Bank Umum dan Komposisi DPK Tahun 2015	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Total Aset Lembaga Keuangan Semester I 2015	4
2. Kredit Domestik Untuk Sektor Swasta oleh Bank terhadap (% dari PDB)	6
3. Rata-rata Perbandingan Distribusi PDRB Terhadap Jumlah PDRB Total Tahun 2010-2015 Antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dengan Pulau Luar Jawa dan Pulau Sumatera	8
4. Pendalaman Keuangan Sektor Perbankan (%Pinjaman Bank/PDRB) Rata-Rata 2010-2015	9
5. Tiga Kegiatan Utama Bank	23
6. Hubungan Tingkat Bunga dengan Investasi.....	34
7. Kerangka Pemikiran	46
8. Rata-rata Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Provinsi (juta US\$), 2010 – 2015.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Rasio Pendalaman Keuangan Seluruh Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Tahun 2010-2015.....	L-1
2. Data Pendapatan Perkapita (Ribu Rupiah) Seluruh Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Tahun 2010-2015.....	L-2
3. Data Rasio Keterbukaan Perdagangan di Seluruh Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera tahun 2010-2015	L-3
4. Data Laju Inflasi (y-o-y) Seluruh Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Tahun 2010-2015.....	L-4
5. Data Suku Bunga (Deposito) Riil Seluruh Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera tahun 2010-2015	L-5
6. Deskriptif Statistik	L-6
7. Hasil Uji Hausman.....	L-7
8. Hasil Uji LM.....	L-8
9. Hasil Uji Asumsi Klasik (Multikolinieritas).....	L-9
10. Hasil Estimasi Regresi Model PLS.....	L-14
11. Hasil Uji <i>Random Effect Model</i> (REM).....	L-15

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem perekonomian Indonesia terdiri dari dua sektor yakni sektor riil dan sektor keuangan. Peran sektor keuangan dalam perekonomian sangat krusial, terutama sebagai penyedia dana bagi pembiayaan dalam perekonomian, khususnya investasi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan dan menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan risiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, terjadinya *asymmetric information*, yang dimanifestasikan dalam bentuk tingginya biaya-biaya transaksi dan biaya-biaya informasi dalam pasar keuangan dapat diminimalisasi, jika sektor keuangan berfungsi secara efisien (Levine, 1997; Fritzer, 2004; dan Kularatne 2002). Sistem keuangan dapat menciptakan berbagai instrumen yang dapat digunakan untuk memobilisasi dana dalam jumlah kecil tetapi banyak.

Menurut DFID (*Department For International Development*) sektor keuangan adalah seluruh perusahaan besar atau kecil, lembaga formal dan informal di dalam perekonomian yang memberikan pelayanan keuangan kepada konsumen, para pelaku bisnis dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, meliputi segala hal mengenai perbankan, bursa saham (*stock*

exchanges), asuransi, *credit unions*, lembaga keuangan mikro dan pemberi pinjaman (*money lender*).

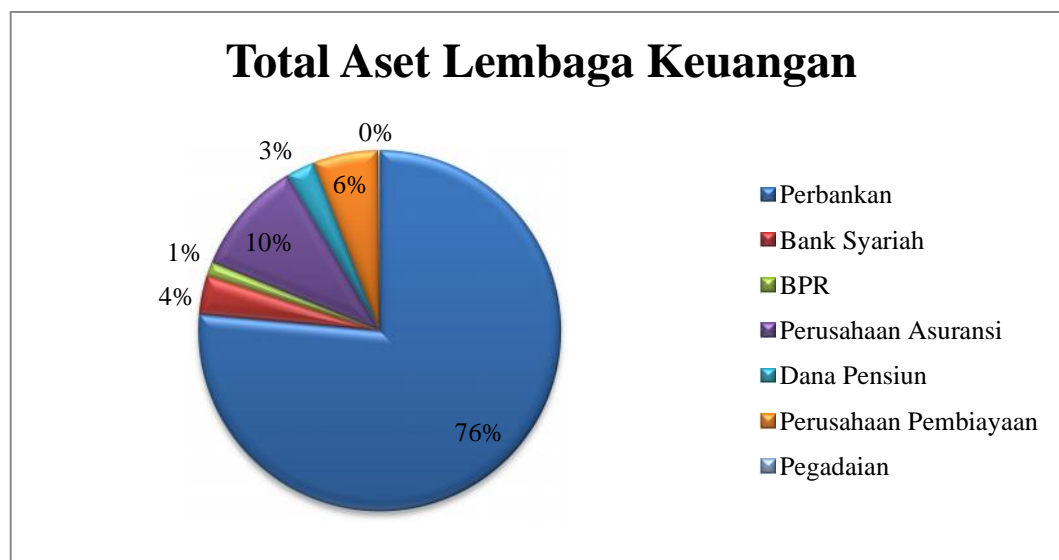
Acuan untuk mengukur peranan dari sektor keuangan terhadap perekonomian disebut pendalaman keuangan atau *financial deepening*. Menurut Mukhlis (2005), perkembangan dalam rasio aset sektor keuangan terhadap PDB menunjukkan pendalaman keuangan (*financial deepening*). Perkembangan yang semakin kecil dalam rasio tersebut menunjukkan semakin dangkal kondisi sektor keuangan suatu negara. Sebaliknya semakin besar rasio tersebut menunjukkan sektor keuangan di suatu negara semakin baik dalam memobilisasi dana untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pendalaman keuangan semakin besar penggunaan uang dalam perekonomian dan semakin besar serta semakin meluas peran lembaga-lembaga keuangan maupun pasar uang dari suatu negara.

Pendalaman keuangan suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dapat mengalokasikan dana secara efektif ke sektor-sektor yang potensial, meminimalkan risiko dengan diversifikasi produk keuangan, meningkatnya jumlah faktor produksi atau meningkatnya efisiensi penggunaan faktor produksi tersebut, dan meningkatnya tingkat investasi atau marginal produktifitas akumulasi modal dalam penggunaan dana yang semakin efisien. Suatu perekonomian yang sehat dan dinamis membutuhkan sistem keuangan yang mampu menyalurkan dana secara efisien dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada masyarakat yang memiliki peluang-peluang investasi produktif (Miskhin, 2008).

Levine (1997) membuktikan bahwa perkembangan sektor keuangan akan berpengaruh terhadap perekonomian, khususnya dalam mendorong proses pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena sektor keuangan dapat menurunkan resiko, memobilisasi tabungan, menurunkan biaya transaksi dan informasi, dan mendorong terjadinya spesialisasi.

Dalam berbagai teori pertumbuhan ekonomi telah diungkap bagaimana peranan sektor keuangan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Beberapa teori yang lazim menjadi rujukan diantaranya dikemukakan oleh Harrod-Domar maupun Solow. Teori pertumbuhan Solow menjelaskan terdapat tiga faktor utama yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (T). Peranan sektor keuangan penting guna penghimpunan modal. Mekanismenya melalui bekerjanya fungsi intermediasi keuangan, yaitu mempertemukan antara pihak defisit dana (*deficit spending unit*) dan pihak surplus dana (*surplus spending unit*).

Sektor keuangan di Indonesia terdiri dari keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan baik di sektor perbankan, pasar modal, dan sektor jasa keuangan non-bank seperti asuransi, dana pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya. Berdasarkan Gambar 1. saat ini industri perbankan masih mendominasi sistem keuangan di Indonesia.



Sumber: Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia

Gambar 1. Total Aset Lembaga Keuangan Semester I 2015

Berdasarkan jumlah total aset, industri perbankan masih mendominasi sistem keuangan Indonesia. Pangsa pasar industri perbankan dalam sistem keuangan pada semester 1 tahun 2015 berada pada kisaran 76%. Sementara itu, aset institusi keuangan non-bank jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan industri perbankan. Melihat pada penguasaan perbankan terhadap aset sistem keuangan yang dominan maka kondisi stabilitas keuangan sangat dipengaruhi oleh kestabilan industri perbankan.

Konsep perhitungan pendalaman keuangan menjadi sangat luas dalam berbagai literatur, terutama dalam usaha untuk menjawab permasalahan perbedaan pendalaman keuangan khususnya sektor perbankan. Ukuran kedalaman keuangan yang banyak digunakan dalam makalah empiris adalah kredit swasta terhadap PDB, terutama variabel kredit swasta yang diberikan kepada ekonomi riil di dalam negeri oleh sektor perbankan (Bzhalava, 2014), yang dapat mencerminkan

bagaimana bank-bank komersial mampu mengidentifikasi investasi yang menguntungkan, memantau manajemen, memfasilitasi manajemen risiko, dan memobilisasi tabungan (Touny, 2014). Dapat dilihat pada Tabel 1. bahwa di Indonesia sebagian besar kredit masih bersumber dari sektor perbankan.

Tabel 1. Pembiayaan Perbankan dan Non-Bank (Rp Triliun)

Keterangan	2014		2015		2016
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I
A. Kredit Perbankan	175,79	206,15	153,74	230,08	110,17
B. Pembiayaan Non Bank	64,78	50,06	67,64	45,99	96,23
1. Pasar Modal	51,88	44,78	63,95	52,61	88,6
a. IPO dan Right Issue Pasar Saham	26,35	21,67	18,59	34,97	32,81
b. Obligasi Korporasi dan Sukuk	25,53	23,11	45,36	17,65	55,84
2. Perusahaan Pembiayaan	12,9	5,27	3,69	-6,63	7,58
Total	240,07	256,2	221,38	276,07	206,41

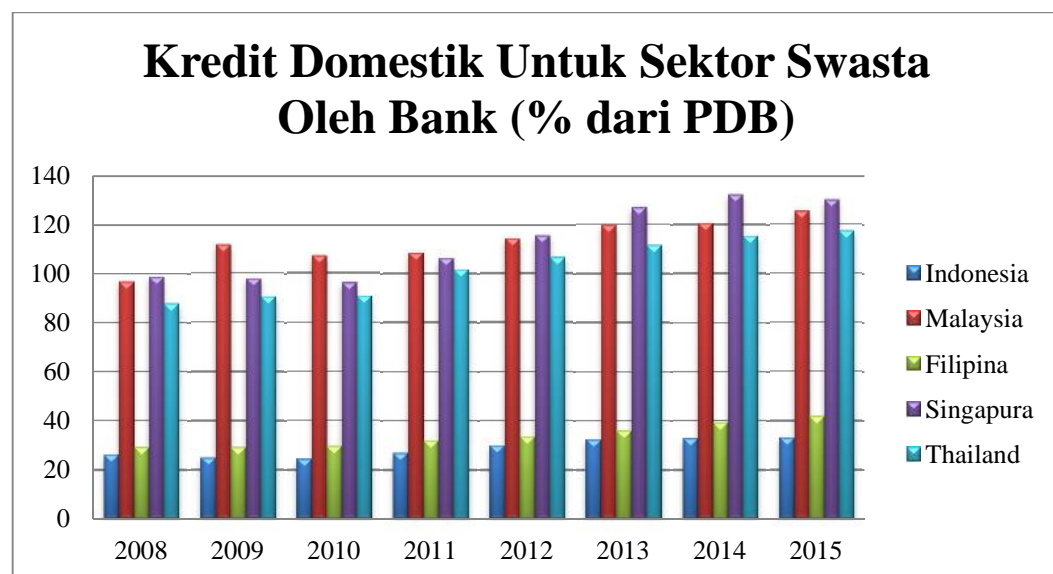
Sumber: Laporan OJK, dalam Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 1. sumber pembiayaan melalui kredit perbankan mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 semester I, namun masih mendominasi sumber pembiayaan dibandingkan dengan pembiayaan non-bank. Salah satu pembiayaan non-bank adalah pasar modal. Menurut Direktur Perdagangan dan Pengaturan Bursa Efek, Samsul Hidayat menuturkan bahwa penyebab pasar modal sulit berkembang salah satunya adalah tingkat pendapatan yang belum merata dan pola pikir masyarakat yang cenderung lebih memilih menabung kelebihan dana dibandingkan investasi saham.

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik

dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri. Selain itu dengan permasalahan *moral hazard* dan *adverse selection* yang umum terjadi, bank memainkan peran penting dalam mengalokasikan kapital dan melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa dana masyarakat disalurkan pada kegiatan yang memberikan benefit optimal.

Peran perbankan nasional dinilai masih rendah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia bila dibandingkan dengan sejumlah negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand dimana rasio kredit perbankan nasional terhadap PDB hanya sebesar 33,05% pada tahun 2015.



Sumber: *World Bank*, data diolah

Gambar 2. Kredit Domestik untuk Sektor Swasta oleh Bank terhadap PDB

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa penggunaan fasilitas jasa keuangan bank di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan empat negara lainnya. Menurut survei yang dilakukan oleh OECD, rendahnya rasio kredit perbankan terhadap PDB dikarenakan bank-bank di Indonesia memiliki margin

yang tinggi, yang didapatkan dari selisih suku bunga kredit dan suku bunga deposito bila dibandingkan dengan bank di negara ASEAN yang lainnya. Hal ini mencerminkan kebutuhan bank di Indonesia untuk menutupi biaya operasional yang lebih tinggi sebagai akibat kondisi geografis Indonesia yang unik (kepulauan). Sedangkan seharusnya sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian seiring dengan fungsinya untuk menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Apabila sistem keuangan tidak bekerja dengan baik, maka perekonomian menjadi tidak efisien dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tidak akan tercapai (Anwar Nasution, 2003).

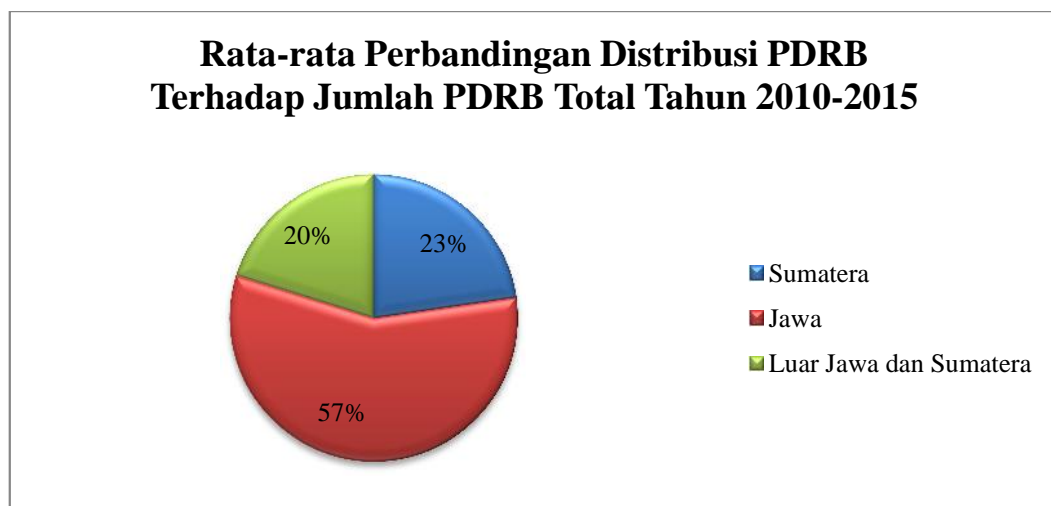
Selain memiliki pendalaman keuangan (rasio kredit perbankan terhadap PDB) yang paling rendah bila dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN, kesenjangan pendalaman keuangan juga terjadi di wilayah Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2015) menemukan bahwa walaupun desentralisasi telah dilaksanakan, kesenjangan daerah dalam bentuk *financial deepening* (diproksikan oleh kredit perbankan terhadap PDRB) masih ada di Indonesia. Dapat dilihat pada Tabel 2. bahwa pangsa penyaluran kredit perbankan pada semester II tahun 2015 masih terpusat di Pulau Jawa, diikuti oleh Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara dan terakhir Papua.

Tabel 2. Pangsa Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

Pulau	Pangsa Kredit (%)			
	2012	2013	2014	2015
Jawa	68,61	69,14	69,43	69,72
Sumatera	15,74	15,26	14,95	14,87
Kalimantan	6,63	6,64	6,53	6,10
Sulawesi	4,69	4,78	4,75	4,93
Bali dan Nusa Tenggara	2,88	2,99	3,16	3,17
Papua dan kepulauan Maluku	1,18	1,19	1,19	1,21

Sumber: Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia

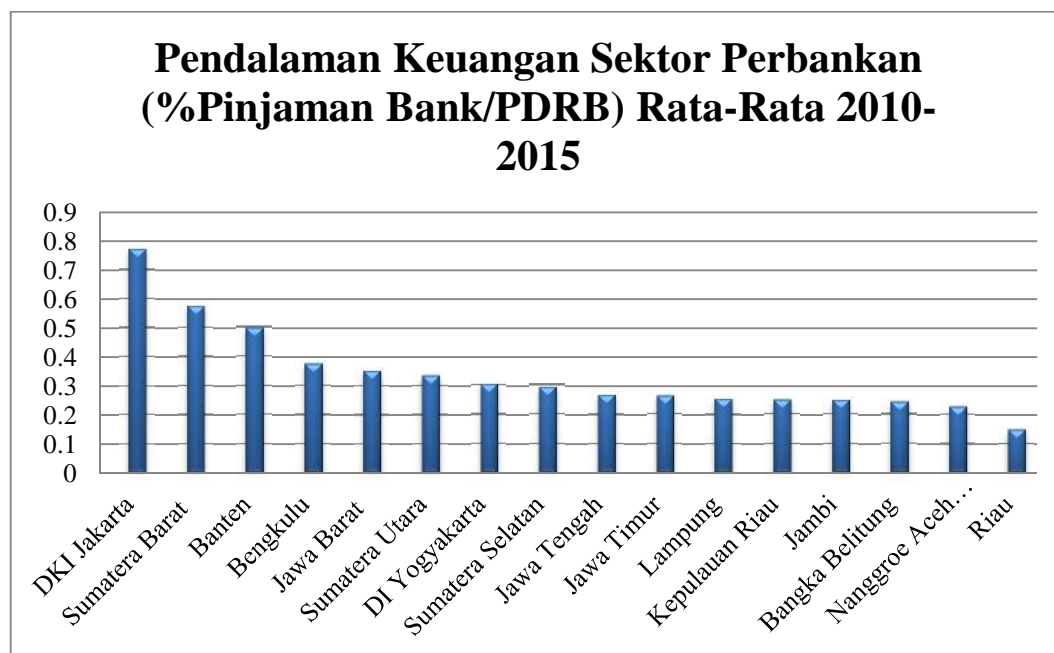
Besarnya jumlah pangsa kredit di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera diharapkan dapat meningkatkan rasio pendalaman keuangan, kemudian besarnya kredit tersebut dapat disalurkan kepada sektor-sektor riil yang produktif yang tercermin dari meningkatnya PDRB masing-masing wilayah. Berdasarkan Gambar 3. rata-rata distribusi PDRB di Pulau Jawa pada tahun 2010-2015 mencapai 57%, sedangkan di Pulau Sumatera yang menempati urutan kedua pangsa kredit perbankan memiliki distribusi PDRB hanya sebesar 23%.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah

Gambar 3. Rata-rata Perbandingan Distribusi PDRB Terhadap Jumlah PDRB Total Tahun 2010-2015 Antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dengan Pulau Luar Jawa dan Pulau Sumatera

Selain nilai distribusi PDRB yang jauh berbeda, rasio pendalaman keuangan pada sektor perbankan masing-masing provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera juga memiliki rasio yang berdeda-beda.



Sumber : SEKDA-BI, data diolah

Gambar 4. Pendalaman Keuangan (Pinjaman Bank/PDRB) Rata-Rata 2010-2015

Berdasarkan Gambar 4. dapat dilihat bahwa pendalaman keuangan provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera berbeda-beda. Enam provinsi yang memiliki pendalaman keuangan yang paling rendah adalah Provinsi Riau, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Provinsi Bangka Belitung, Provinsi Jambi, Provinsi Kepulauan Riau, dan Provinsi Lampung. Ke-enam provinsi tersebut berada di Pulau Sumatera. Perbedaan pencapaian pendalaman keuangan khususnya pada sektor perbankan di sebabkan oleh faktor-faktor seperti keterbukaan perdagangan (Naceur, 2010; Nejad, 2010; Nuena dan Abimbola, 2013), pendapatan perkapita (Huang, 2010; Lee, Jung suk dan Minso, 2015; Gezae, 2015), suku bunga riil

(Ang, 2007; Dede, 2011; Nguena 2013; Gezae, 2014; Khan, Ahmad dan Sehrish, 2014) dan inflasi (Naceur, 2010; Nejad, 2010; Nguena dan Abimbola, 2013; Ahmad, 2014).

Tabel 3 Pendalaman Keuangan, Pendapatan Perkapita, Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, dan Suku Bunga Riil Pada Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera Tahun 2015

No	Provinsi	Pendalaman Keuangan (Kredit Perbankan/ PDRB)	PDRB Perkapita (Ribu Rupiah)	Keterbukaan Perdagangan (Ekspor+Impor)/ PDRB	Inflasi (% _{y-o-y})	Suku Bunga Riil
1	NAD	27,16	22.525	96,15	1,44	6,16
2	Sumatera Utara	39,38	31.637	77,26	2,93	4,67
3	Sumatera Barat	34,98	27.044	141,93	1,88	5,72
4	Riau	19,15	70.761	53,61	2,46	5,14
5	Jambi	29,61	36.753	116,42	1,36	6,24
6	Sumatera Selatan	37,54	31.547	82,18	3,25	4,35
7	Bengkulu	45,45	20.304	100,44	3,24	4,36
8	Lampung	30,45	24.580	87,38	3,62	3,98
9	Bangka Belitung	31,86	33.480	109,34	2,83	4,78
10	Kepulauan Riau	31,01	78.643	306,14	3,56	4,05
11	DKI Jakarta	89,9	142.869	83,23	3,26	4,34
12	Jawa Barat	44,47	25.841	72,69	2,55	5,05
13	Jawa Tengah	34,42	23.882	70,02	2,89	4,71
14	DI Yogyakarta	40,39	22.685	106,83	3,07	4,53
15	Jawa Timur	33,38	34.273	84,09	2,52	5,08
16	Banten	63,99	30.778	151,3	4,22	3,38

Sumber: Statistik Keuangan Daerah (SEKDA-BI)

Dari Tabel 3 terlihat bahwa, perbedaan pencapaian pendapatan perkapita, keterbukaan perdagangan, inflasi, dan suku bunga riil antar pulau sangat berbeda pada masing-masing provinsi. Perbedaan yang sangat terlihat pertama kali adalah pada variabel pendapatan perkapita. Hasil penelitian oleh Gezae (2015) yang meneliti tentang determinan pendalaman sektor perbankan di Etiopia, variabel

pertumbuhan ekonomi riil menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap pendalaman keuangan (kredit perbankan terhadap PDB). Menurut pandangan Gezae pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan membuat layanan perbankan juga semakin meningkat. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Thai Ha Le (2015), dimana variabel pendapatan perkapita berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendalaman keuangan khususnya di negara berkembang. Kedua inflasi, hasil penelitian oleh Khan (2014) menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif dan signifikan terhadap pendalaman keuangan di tujuh negara SAARC (Bangladesh, Bhutan, India, Maldives, Nepal, Pakistan and Sri Lanka). Namun Khan, Senhadji, dan Smith (2001) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendalaman keuangan. Salah satu faktor yang diteliti adalah inflasi, hasil menunjukkan jika inflasi yang tidak terlalu tinggi atau berada dalam batas 3-6 persen per tahun, memiliki efek positif terhadap pendalaman keuangan dan memiliki hubungan yang negatif jika inflasi terlalu tinggi.

Ketiga suku bunga riil, hubungan antara tingkat bunga dengan tingkat tabungan dan investasi merupakan elemen penting dalam teori McKinnon dan Shaw. Kenaikan tingkat bunga berarti adanya peningkatan insentif yang dapat dinikmati oleh masyarakat, sehingga masyarakat akan terdorong untuk menyimpan dananya di bank dan terjadi akumulasi modal yang dapat disalurkan oleh perbankan untuk pembiayaan pembangunan. Keempat keterbukaan perdagangan, berdasarkan hasil penelitian Khan (2014), keterbukaan perdagangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengembangan sektor keuangan. Negara SAARC harus mempromosikan keterbukaan perdagangan, karena merupakan kesempatan untuk mengintegrasikan dan berinteraksi dengan ekonomi negara-negara yang berbeda.

Keterbukaan perdagangan akan membantu dalam mempromosikan teknik dan keterampilan internasional yang dapat diadopsi dalam perekonomian domestik. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Nejad (2010) yang menyelidiki faktor penentu pembangunan keuangan di Iran era pasca-revolusi dan untuk menilai apakah represi keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendalaman keuangan. Keterbukaan perdagangan memiliki dampak positif pada pendalaman keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan volume perdagangan dalam kasus Iran meningkatkan peluang untuk pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Dari sudut pandang teoritis lain, keterbukaan perdagangan mendorong kegiatan ekonomi dan arus modal masuk, yang memperluas sumber daya dalam sistem keuangan.

B. Rumusan Masalah

Pendalaman sektor keuangan sebelumnya telah diteliti sebagai faktor yang berkontribusi untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pendalaman keuangan pada dasarnya adalah ukuran ketersediaan infrastruktur keuangan (lembaga, produk, dan kerangka peraturan keuangan) untuk menyediakan permintaan layanan keuangan dari perekonomian. Saat ini sumber pembiayaan Indonesia masih didominasi oleh kredit perbankan.

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa

dilakukan dengan dana sendiri. Selain itu dengan permasalahan *moral hazard* dan *adverse selection* yang umum terjadi, bank memainkan peran penting dalam mengalokasikan modal dan melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa dana masyarakat disalurkan pada kegiatan yang memberikan benefit optimal. Terlepas dari mulai meningkatnya peran pembiayaan melalui pasar modal, pembiayaan melalui perusahaan keuangan yang meliputi bank dan lembaga pembiayaan, kredit perbankan masih mendominasi total kredit kepada sektor swasta dengan rata-rata sebesar 76%.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dimana pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu (Koch, 2000). Pendalaman keuangan yang diprosikan dengan kredit perbankan terhadap PDB dapat menggambarkan ukuran dari peranan intermediasi perbankan. Meskipun demikian, rasio kredit sektor swasta terhadap PDB yang tinggi tidak selalu menjadi indikasi yang baik, seperti yang terjadi di delapan negara (Siprus, Irlandia, Spanyol, Belanda, Portugal, Inggris Raya, Luksemburg, dan Swiss) yang justru mengalami krisis perbankan pada tahun 2008.

Pangsa kredit berdasarkan lokasi di Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Walaupun Pulau Sumatera menempati urutan kedua dalam pangsa kredit namun rasio pendalaman keuangan di provinsi Pulau Sumatera

kebanyakan masih lebih rendah jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Besarnya pangsa kredit di kedua pulau tersebut diharapkan tidak menyebabkan terjadinya krisis perbankan. Besarnya kredit yang disalurkan pada Pulau Jawa dan Pulau Sumatera diharapkan dapat meningkatkan rasio pendalaman keuangan, sehingga pertumbuhan ekonomi diharapkan akan meningkat. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa beberapa faktor yang dapat menentukan pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit perbankan terhadap PDRB) adalah pendapatan perkapita, keterbukaan perdagangan, inflasi, dan suku bunga riil. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit/PDRB) di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera?
2. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit/PDRB) di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera?
3. Bagaimana pengaruh inflasi (y-o-y) terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit/PDRB) di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga riil terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit/PDRB) di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera?
5. Apakah ada perbedaan secara statistik antara pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit/PDRB) di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit/PDRB) di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.
2. Mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit/PDRB) di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.
3. Mengetahui pengaruh inflasi (y-o-y) terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit/PDRB) di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.
4. Mengetahui pengaruh suku bunga riil terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit/PDRB) di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.
5. Mengetahui ada tidaknya perbedaan statistik pendalaman keuangan pada sektor perbankan (kredit/PDRB) antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada peneliti tetapi juga untuk banyak orang. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Memberi gambaran tentang pendalaman keuangan terutama di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.
3. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

4. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam memajukan pembangunan nasional.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang berisi jabaran teori-teori dan menjadi dasar dalam perumusan hipotesis serta membantu dalam analisis hasil penelitian, penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran adalah skema yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti, hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis, periode, dan sumber data, definisi operasional variabel, model penelitian, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran data penelitian, statistik deskriptif serta hasil penelitian (analisis data) dan pembahasan sesuai dengan

tujuan penelitian, dengan menggunakan alat analisis yang telah ditentukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pendalaman Keuangan (*Financial Deepening*)

Keberadaan sektor keuangan dapat dilihat dari beberapa indikator dalam perkembangannya. Dalam hal ini terdapat beberapa pandangan mengenai indikator untuk mengetahui perkembangan sektor keuangan di suatu negara. Diantaranya pendapat yang dikemukakan oleh Lynch (1996) yang menyatakan terdapat 5 indikator untuk mengetahui perkembangan sektor keuangan suatu negara, yakni:

1) Ukuran Kuantitatif (*Quantity Measures*)

Indikator kuantitatif bersifat moneter dan kredit, seperti rasio uang dalam arti sempit terhadap PDB, rasio uang dalam arti luas terhadap PDB dan rasio kredit sektor swasta terhadap PDB. Indikator kuantitatif ini untuk mengukur pembangunan dan kedalaman sektor keuangan.

2) Ukuran Struktural (*Structural Measures*)

Indikator struktural menganalisa struktur sistem keuangan dan menentukan pentingnya elemen-elemen yang berbeda-beda pada sistem keuangan. Rasio-rasio yang digunakan sebagai indikator adalah: rasio uang dalam arti

luas terhadap PDB, rasio pengeluaran pasar sekuritas terhadap uang dalam arti luas.

3) Harga sektor keuangan (*Financial Prices*)

Indikator ini dilihat dari tingkat bunga kredit dan pinjaman sektor riil

4) Skala Produk (*Product Range*)

Indikator ini dilihat dari berbagai jenis-jenis instrumen keuangan yang terdapat di pasar keuangan, seperti ; produk keuangan dan bisnis (*commercial paper, corporate bond, listed equity*), produk investasi, produk pengelolaan risiko dan nilai tukar luar negeri.

5) Biaya Transaksi (*Transaction Cost*)

Indikator ini dilihat dari *spread* suku bunga.

Menurut DFID (*Department For International Development*) sektor keuangan adalah seluruh perusahaan besar atau kecil, lembaga formal dan informal didalam perekonomian yang memberikan pelayanan keuangan kepada konsumen, para pelaku bisnis dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, meliputi segala hal mengenai perbankan, bursa saham (*stock exchanges*), asuransi, *credit unions*, lembaga keuangan mikro dan pemberi pinjaman (*money lender*). *World Bank* membagi ukuran pendalaman keuangan yang dapat diproksikan melalui *depth, access, efficiency*, dan *stability*. Keempat dimensi tersebut kemudian diukur untuk dua komponen utama di sektor keuangan, yaitu lembaga keuangan (perbankan) dan pasar keuangan. Untuk mengukur kedalaman sektor keuangan, dapat dilihat dalam berbagai rasio aset keuangan terhadap PDB.

Tabel 4. Ukuran Pendalaman Keuangan Menurut *World Bank*

	Financial Institution	Financial Markets
Depth	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Private Sector Credit to GDP</i> • <i>Financial Institutions' asset to GDP</i> • <i>M2 to GDP</i> • <i>Deposits to GDP</i> • <i>Gross value added of the financial sector to GDP</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Stock market capitalization and outstanding domestic private debt securities to GDP</i> • <i>Private Debt securities to GDP</i> • <i>Public Debt Securities to GDP</i> • <i>International Debt Securities to GDP</i> • <i>Stock Market Capitalization to GDP</i> • <i>Stocks traded to GDP</i>
Access	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Accounts per thousand adults (commercial banks)</i> • <i>Branches per 100,000 adults (commercial banks)</i> • <i>% of people with a bank account (from user survey)</i> • <i>% of firms with line of credit (all firms)</i> • <i>% of firms with line of credit (small firms)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Percent of market capitalization outside of top 10 largest companies</i> • <i>Percent of value traded outside of top 10 traded companies</i> • <i>Government bond yields (3 month and 10 years)</i> • <i>Ratio of domestic to total debt securities</i> • <i>Ratio of private to total debt securities (domestic)</i> • <i>Ratio of new corporate bond issues to GDP</i>
Efficiency	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net interest margin</i> • <i>Lending-deposits spread</i> • <i>Non-interest income to total income</i> • <i>Overhead costs (% of total assets)</i> • <i>Profitability (return on assets, return on equity)</i> • <i>Boone indicator (or Herfindahl or H-statistics)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Turnover ratio for stock market</i> • <i>Price synchronicity (co-movement)</i> • <i>Private information trading</i> • <i>Price impact</i> • <i>Liquidity/transaction costs</i> • <i>Quoted bid-ask spread for government bonds</i> • <i>Turnover of bonds (private, public) on securities exchange</i> • <i>Settlement efficiency</i>
Stability	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Z-score</i> • <i>Capital adequacy ratios</i> • <i>Asset quality ratios</i> • <i>Liquidity ratios</i> • <i>Others (net foreign exchange position to capital etc)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Volatility (standard deviation / average) of stock price index, sovereign bond index</i> • <i>Skewness of the index (stock price, sovereign bond)</i> • <i>Vulnerability to earnings manipulation</i> • <i>Price/earnings ratio</i> • <i>Duration</i> • <i>Ratio of short-term to total bonds (domestic, int'l)</i> • <i>Correlation with major bond returns (German, US)</i>

Sumber: <http://www.worldbank.org>

Semakin tinggi rasio pendalaman keuangan semakin besar penggunaan uang dalam perekonomian dan semakin besar serta semakin meluas kegiatan lembaga keuangan maupun pasar uang. Nasution (2003) dalam kaitannya dengan pendalaman keuangan mengatakan bahwa ukuran pendalaman keuangan suatu negara ditunjukkan oleh rasio antara jumlah kekayaan yang dinyatakan dengan uang (*financial asset*) dengan pendapatan nasional. Semakin tinggi rasionya mempunyai arti bahwa penggunaan uang dalam perekonomian suatu negara semakin dalam. Semakin tinggi pendalaman keuangan semakin besar penggunaan uang dalam perekonomian dan semakin besar serta semakin meluas kegiatan lembaga keuangan maupun pasar uang dalam perekonomian.

Menurut DFID (*Department For International Development, 2004*) sektor keuangan disebut berkembang jika memenuhi beberapa kondisi. Pertama, efisiensi dan kekompetitifan sektor keuangan semakin meningkat. Kedua, cakupan pelayanan keuangan yang tersedia semakin meningkat. Ketiga, diversifikasi lembaga keuangan semakin meningkat. Keempat, jumlah uang yang diperantarakan melalui sektor keuangan semakin meningkat. Kelima, tingkat pengalokasian modal oleh lembaga keuangan kepada badan usaha swasta dengan merespon sinyal pasar (dibanding pinjaman langsung pemerintah dari bank pemerintah) semakin meningkat. Keenam, peraturan dan stabilitas sektor keuangan semakin meningkat.

Menurut Mukhlis (2005), perkembangan dalam rasio aset keuangan terhadap PDB menunjukkan pendalaman keuangan (*financial deepening*). Perkembangan yang semakin kecil dalam rasio tersebut menunjukkan semakin dangkal sektor

keuangan suatu negara. Sebaliknya apabila semakin besar rasio tersebut menunjukkan semakin dalam sektor keuangan suatu negara. Dalam hal ini semakin besar rasio jumlah uang beredar terhadap PDB menunjukkan semakin efisien sistem keuangan dalam memobilisasi dana untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pendalaman keuangan semakin besar penggunaan uang dalam perekonomian dan semakin besar serta semakin meluas kegiatan lembaga keuangan maupun pasar uang. Ukuran *financial deepening* suatu negara ditunjukkan oleh rasio antara jumlah kekayaan yang dinyatakan dengan uang (*financial asset*) dengan pendapatan nasional. Semakin tinggi rasionya mempunyai arti bahwa penggunaan uang dalam perekonomian suatu negara semakin dalam.

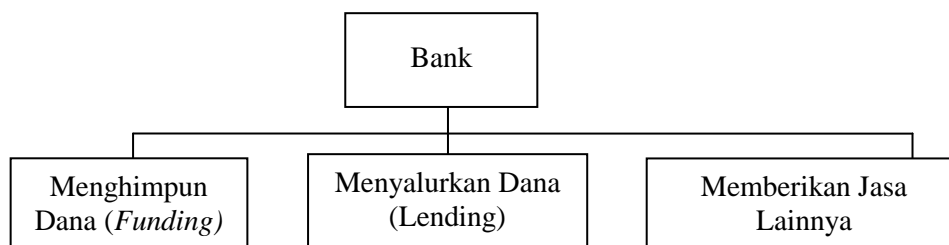
Terdapat beberapa tahap dalam perkembangan sektor keuangan yaitu: pertama sektor keuangan mulai mengalami perkembangan; kedua sektor perbankan semakin memegang peranan penting dalam penyaluran kredit; ketiga semakin berkembangnya sektor keuangan non-bank, seperti asuransi, dana pensiun dan lembaga pembiayaan; keempat semakin berkembangnya bursa saham.

2. Sektor Perbankan

a. Pengertian Bank

Bank adalah salah satu jenis usaha yang berhubungan dengan menabung, perputaran uang, deposito dan lainnya. Menurut Sigit dan Totok (2006) bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana. Penghimpunan dana secara langsung berupa simpanan dana masyarakat yaitu tabungan, giro dan deposito dan secara tidak langsung berupa pinjaman.

Penyaluran dana dilakukan dengan tujuan modal kerja, investasi dan deposito dan untuk jangka panjang dan jangka menengah. Kegiatan usaha dari bank meliputi tiga kegiatan utama yaitu:



Gambar 5. Tiga Kegiatan Utama Bank

Sumber: Kasmir, 2000

Banyaknya jasa yang diberikan bank sangat beragam, hal ini tergantung dari kemampuan masing – masing bank. Semakin mampu dan baik bank tersebut maka akan semakin banyak jasa – jasa yang ditawarkan. Kemampuan bank dapat dilihat dari sisi permodalan, aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitifitas bank terhadap resiko pasar yang dimiliki oleh masing – masing bank.

b. Jenis-jenis Bank

Menurut Kasmir (2005), jenis perbankan dewasa ini jika ditinjau dari berbagai segi antara lain: dilihat dari segi fungsinya, dilihat dari segi kepemilikannya, dilihat dari segi status, dan dilihat dari segi cara menentukan harga. Untuk lebih jelasnya diuraikan tentang jenis-jenis bank dibawah ini:

1) Dilihat dari Segi Fungsinya

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

2) Dilihat dari Segi Kepemilikannya

a. Bank milik pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c. Bank milik koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank milik asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri).

3) Dilihat dari Segi Status

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

c. Fungsi Bank

Fungsi bank menurut Sigit dan Totok yaitu:

1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

2. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

3. *Agent of services*

Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman

uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

3. Pendalaman Keuangan Sektor Perbankan

Pendalaman keuangan adalah peningkatan intermediasi, peningkatan dalam kualitas dan efisiensi perantara keuangan. Fungsi dari sektor keuangan adalah alokasi modal, mobilisasi tabungan dengan mengevaluasi dan memonitoring peminjam. Pendalaman perbankan penting untuk dilakukan terutama di negara-negara berkembang dimana bank menjadi sumber pembiayaan yang memadai. Bank melakukan pemantauan dan penyaringan kepada para peminjam untuk meminimalkan masalah *moral hazard*, agar tidak terjadi kredit macet dan mengarahkan peminjam untuk proyek yang menguntungkan.

Sistem keuangan yang berbasis bank muncul untuk meningkatkan akuisisi dari informasi keuangan dan untuk menurunkan biaya transaksi serta mengalokasikan kredit yang lebih efisien. Mengalokasikan kredit perbankan yang efisien adalah elemen penting di negara-negara berkembang, karena peran pasar modal dan lembaga non bank yang belum berkembang. Bank yang telah mapan juga membentuk hubungan yang lebih erat dan kuat dengan sektor swasta, membangun hubungan yang memungkinkan mereka untuk memperoleh informasi tentang perusahaan agar lebih efisien sehingga dapat terhindar dari kegagalan.

Pendalaman sektor perbankan dapat diukur dengan beberapa indikator. Indikator ini mengukur berbagai aspek pendalaman sektor perbankan dalam hal ukuran, kedalaman dan akses. M2 dan M3 adalah indikator pendalaman keuangan yang

mengukur ukuran dan kedalaman sektor perbankan. Di Indonesia, M2 besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono, 1994). Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non bank. Kekurangan dari indikator rasio M2/M3 per PDB adalah tidak dapat mewakili efektivitas sektor keuangan dalam memecahkan masalah asimetri informasi dan mengurangi biaya transaksi. Kekurangan lain dari dua indikator ini adalah tidak mengukur kemampuan sektor perbankan untuk melakukan fungsinya sebagai intermediasi keuangan, (Levine dkk., 2000).

Rasio aset bank umum dibagi dengan aset bank sentral juga merupakan ukuran dari pendalaman keuangan sektor perbankan. Indikator dari rasio ini juga mengukur sejauh mana bank komersial dibandingkan bank sentral mengalokasikan tabungan masyarakat. Namun tidak demikian, bagaimana pun ukuran dari kualitas dan kuantitas dari pelayanan didukung oleh intermediasi bank umum, bukan bank sentral (Levine dkk., 2000). Ukuran ini digunakan dengan gagasan, bank dapat dengan mudah mengidentifikasi keuntungan dari investasi dan memobilisasi tabungan dengan mudah dengan risiko dikelola dengan baik dari bank sentral.

Indikator lain dari pendalaman keuangan pada sektor perbankan adalah kredit sektor swasta dari bank (Demetriades dan Fielding, 2009). Kredit tidak termasuk kredit untuk pemerintah, dan bukan kredit yang diberikan oleh bank sentral. Kredit

yang diberikan termasuk kredit dari bank pembangunan. Tingginya rasio kredit swasta menandakan tingginya peran perantara keuangan (Levine dkk., 2000).

Indikator lain dari pembangunan sektor perbankan termasuk biaya *overhead*, diukur sebagai rasio biaya *overhead* terhadap total aset bank, yang dapat mengukur efisiensi bank. *Net Interest Margin* juga indikator pendalaman sektor perbankan. Hal ini sama dengan selisih antara pendapatan bunga bank dan biaya bunga, dibagi dengan total aset. Hasil yang lebih rendah dari biaya *overhead* dan *Net Interest Margin* sering ditafsirkan menunjukkan efisiensi yang lebih besar dan persaingan di sektor perbankan (Huang, 2010). Rasio kredit swasta dari sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya terhadap PDB juga merupakan indikator pembangunan sektor perbankan. Hal ini digunakan untuk mengukur kedalaman jasa keuangan.

4. Determinan Pendalaman Keuangan Sektor Perbankan

a. Pendalaman Keuangan dan Pendapatan Perkapita

Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi mengandung arti yang lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Menurut Sadono (2007), pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dalam suatu

perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat.

Menurut Patrick (1966) terdapat dua kemungkinan hubungan kausalitas antara pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi, pertama: *demand-following*, bahwa rendahnya pertumbuhan sektor keuangan adalah manifestasi kurangnya permintaan akan jasa finansial. *Kedua, supply-leading*, bahwa sektor keuangan mendahului dan mendorong pertumbuhan sektor riil. *Demand-following* adalah fenomena ketika pembentukan institusi finansial modern, aset dan liabilitas, dan berbagai jasa keuangan adalah sebagai respon dari meningkatnya permintaan jasa keuangan oleh para investor dan penabung dalam sektor riil. Pada saat perekonomian riil tumbuh maka permintaan akan jasa keuangan juga akan bertambah, dengan semakin banyaknya jasa keuangan yang digunakan maka pendalaman keuangan juga akan menjadi positif.

Supply-leading hypothesis berarti bahwa pembangunan institusi dan pasar keuangan akan meningkatkan penawaran jasa keuangan (terutama permintaan jasa oleh para pengusaha dan investor) yang akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi riil. *Supply-leading* mempunyai dua fungsi, yaitu untuk mentransfer sumber daya dari sektor tradisional menuju sektor industri, dan untuk mendorong respon para pengusaha dalam sektor industri. Lembaga intermediasi yang mentransfer sumber daya dari sektor tradisional (melalui peningkatan kesejahteraan dan tabungan dari sektor ini untuk dijadikan deposito atau dengan penciptaan kredit) sesuai dengan konsep Schumpeter tentang inovasi keuangan

(Maski, 2010). Berbagai studi empirik bahkan membuktikan bahwa perkembangan sistem keuangan mampu memprediksi perkembangan ekonomi ke depan. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa negara-negara yang berhasil mengembangkan sistem keuangan yang relatif lebih maju dan berfungsi dengan baik adalah negara-negara yang kemudian menjadi pemimpin perekonomian.

Levine (1997) membagi fungsi utama sistem keuangan tersebut ke dalam lima fungsi dasar, yaitu: memobilisasi tabungan, mengalokasikan sumber daya, memantau para manajer dan melaksanakan pengawasan perusahaan, memfasilitasi perdagangan, lindung-nilai, diversifikasi, dan penggabungan risiko, dan memfasilitasi transaksi barang dan jasa agar lebih efisien. Masing-masing fungsi sistem keuangan tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui dua jalur, yaitu: jalur akumulasi modal (modal fisik dan modal manusia) dan jalur inovasi teknologi. Kedua jalur tersebut merupakan dua sumber utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkembang di dalam literatur teori pertumbuhan ekonomi. Sistem keuangan mempengaruhi kedua sumber pertumbuhan dengan cara mempengaruhi tingkat tabungan (sisi penawaran dana) dan dengan merealokasikan tabungan ke dalam berbagai alternatif investasi (sisi permintaan dana), baik investasi modal fisik, investasi sumber daya manusia, maupun investasi teknologi. Semakin baik sistem keuangan dalam menjalankan fungsi-fungsinya, semakin besar kontribusi sistem keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Tanpa akses pada berbagai sumber dana (investor), banyak kegiatan usaha yang hanya mampu memproduksi dalam volume relatif kecil sehingga tidak efisien. Sistem keuangan

dapat menciptakan berbagai instrumen yang dapat digunakan untuk memobilisasi dana dalam jumlah kecil tetapi banyak.

Dalam pengertian ekonomi mikro pendapatan merupakan insentif yang diperoleh masyarakat dari kegiatan usahanya. Semakin tinggi pendapatan menunjukkan semakin besarnya insentif yang diterima masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Pendapatan yang tinggi tersebut pada akhirnya berdampak pada semakin tinggi pula permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Dalam konteks makro ekonomi pendapatan diartikan sebagai keseluruhan barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara pada suatu periode waktu tertentu. Pendapatan yang tinggi menandakan bahwa *output* yang dihasilkan oleh perekonomian menjadi meningkat. Secara umum semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka akan semakin meningkatkan *financial deepening*.

b. Pendalaman Keuangan dan Keterbukaan Perdagangan

Hubungan antara sektor finansial dan keterbukaan perdagangan merupakan interaksi antara sektor keuangan dan riil. Di satu sisi, pasar keuangan yang berkembang dengan baik merupakan keunggulan komparatif untuk sektor industri yang sangat bergantung pada pendanaan eksternal (Beck, 2003). Sementara di sisi yang lain, peningkatan keterbukaan perdagangan dapat memicu permintaan inovasi produk-produk keuangan untuk menghadapi risiko terkait guncangan eksternal dan persaingan global yang dihadapi sektor perdagangan yang semakin terbuka (Svaleryd dan Vlachos, 2002). Beberapa penelitian menggunakan variabel keterbukaan perdagangan (rasio) dengan

menjumlahkan ekspor dan impor kemudian dibagi dengan PDB dan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki dampak yang positif terhadap pendalaman keuangan. Secara teoritis, keterbukaan perdagangan diperkirakan akan berdampak pada pendalaman keuangan karena kenaikan volume perdagangan meningkatkan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi terkait mobilisasi tabungan domestik dan meningkatkan aliran dana yang masuk. (Taghipour, 2009).

c. Pendalaman Keuangan dan Inflasi

Hubungan antara inflasi dan pengembangan perantara keuangan telah dijelaskan oleh McKinnon, (1991), yang berpendapat bahwa ekonomi dengan tingkat inflasi yang tinggi cenderung memiliki pasar yang lebih kecil dan lamban dan dapat menyebabkan asimetri informasi. Stabilitas harga sangat penting untuk intermediasi keuangan. Tingkat inflasi yang tinggi menghalangi informasi asimetri dan masalah moral hazard jangka panjang. Masalah-masalah ini mempengaruhi pasar kredit friksi dengan konsekuensi negatif bagi kinerja sektor keuangan. Pengembalian yang rendah enggan memotivasi nasabah untuk menyimpan dana di bank yang mengakibatkan masalah berkurangnya penjatahan kredit yang dapat disalurkan oleh bank. Oleh karena itu sektor keuangan menghasilkan pinjaman yang lebih sedikit dengan alokasi sumber daya yang tidak efektif. Namun Boyd, Levine, dan Smith (1996) berpendapat bahwa pada tingkat inflasi yang cukup rendah, masalah *adverse selection* cenderung tidak meningkat. Jika dilihat dari sisi debitur (peminjam), mereka akan merasa diuntungkan karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai riil uang akan menjadi lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi *stimulator* bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi.

$$\pi \uparrow \Rightarrow r \downarrow \Rightarrow C(FD) \uparrow \Rightarrow I \uparrow \Rightarrow g \uparrow$$

Dimana:

π : Laju inflasi

r : Tingkat pengembalian riil

$C(FD)$: Jumlah kredit yang diberikan

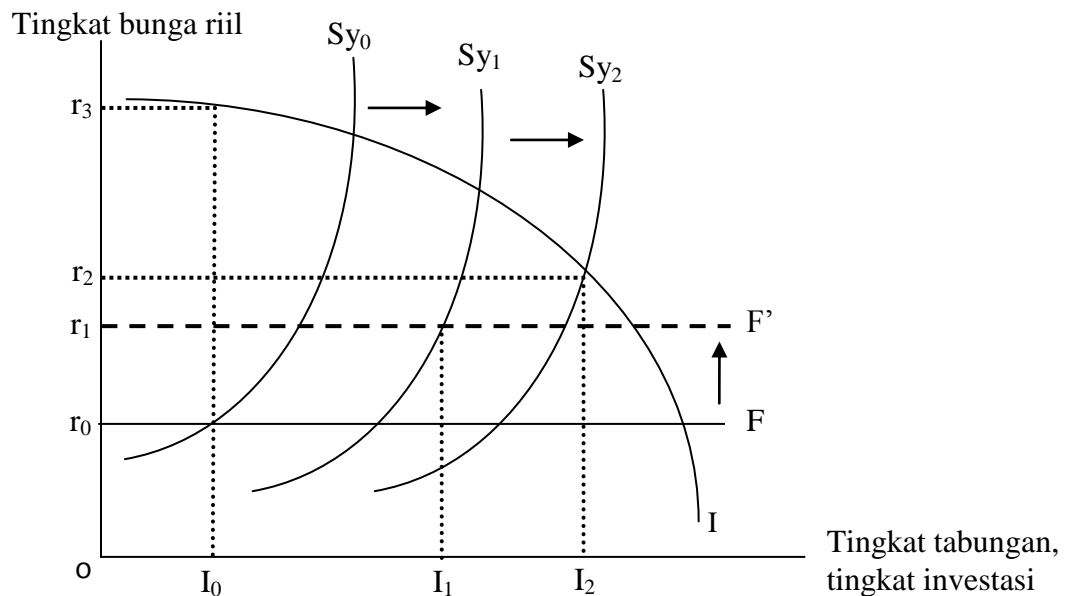
I : Investasi

g : Pertumbuhan ekonomi

d. Pendalaman Keuangan dan Suku Bunga Riil

Peranan sektor keuangan tidak terlepas dari peran suku bunga dalam mempengaruhi keseimbangan di pasar uang. Berkaitan dengan peranan tingkat bunga terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka McKinnon dan Shaw menguraikan suatu teori yang dijadikan dasar bagi pengambilan kebijakan di sektor keuangan di berbagai negara sedang berkembang pada tahun 1980-an. Pandangan McKinnon dan Shaw mengenai peranan suku bunga sangat terkait dengan adanya kebijakan represi keuangan (*financial repression*) yang terjadi dalam perekonomian suatu negara. Menurutnya represi keuangan yang salah satunya adalah ditandai oleh adanya batasan dalam tingkat bunga (suku bunga riil rendah) dalam perekonomian, justru dapat menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dan pada akhirnya suplai dana investasi akan berkurang. Dampaknya adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

menjadi terhambat. Guna mengatasi hal tersebut, maka McKinnon dan Shaw merekomendasikan kebijakan liberalisasi keuangan yakni dengan adanya kebijakan tingkat bunga sesuai dengan mekanisme pasar. Kenaikan tingkat bunga berarti adanya peningkatan insentif yang dapat dinikmati oleh masyarakat, sehingga masyarakat akan terdorong untuk menyimpan dananya di bank. Hal ini berarti adanya akumulasi modal yang dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan. Secara lebih rinci uraian McKinnon dan Shaw mengenai liberalisasi keuangan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Hubungan Tingkat Bunga dan Investasi

Tingkat tabungan $S(y_0)$ pada tingkat pendapatan y_0 merupakan fungsi dari tingkat bunga. Notasi F menunjukkan pembatasan keuangan (*financial constraint*) dan notasi I_0 menunjukkan tingkat investasi pada tingkat awal dan r_0 merupakan tingkat bunga riil pada tingkat awal. Dalam hal ini kondisi represi keuangan terjadi pada tingkat bunga riil r_0 . Tingkat tabungan pada keadaan ini

ditunjukkan pada kurva $S(y_0)$. Sehingga tingkat investasi yang ada hanya terbatas pada I_0 . Liberalisasi keuangan dapat dilihat dari pergerakan ke atas dari garis F menjadi garis F' . Hal ini menyebabkan suku bunga riil lebih tinggi dari tingkat sebelumnya, baik r_0 maupun r_1 . Kenaikan dalam tingkat bunga riil ini akan diikuti dengan adanya kenaikan dalam tingkat tabungan yang dapat dihimpun oleh bank dari masyarakat. Meningkatnya tingkat tabungan dalam perbankan ini dapat dimanfaatkan oleh investor untuk membiayai proyeknya, sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Tingkat tabungan meningkat dari $S(y_0)$ menjadi $S(y_1)$, $S(y_2)$ dan seterusnya seiring dengan kenaikan dalam tingkat bunga. Sedangkan tingkat investasi akan meningkat dari I_0 menjadi I_1 , I_2 dan seterusnya. Secara lebih rinci perkembangan tersebut menjadi:

$r_0, S(y_0), I_0 \Rightarrow r_1, S(y_1), I_1 \Rightarrow r_2, S(y_2), I_2 \dots \Rightarrow$ Pertumbuhan ekonomi.

Secara umum pandangan McKinnon-Shaw mengenai peranan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari dua sisi, yakni (Fry, 1995).

- e. Hubungan antara suku bunga dengan tingkat investasi.
- f. Hubungan antara tingkat investasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara tingkat bunga dengan tingkat investasi merupakan elemen penting dalam teori McKinnon dan Shaw. Menurut McKinnon dan Shaw terdapatnya kenaikan dalam tingkat bunga menyebabkan meningkatnya tabungan masyarakat pada perbankan. Peningkatan tabungan ini merupakan akumulasi dana yang dapat digunakan investor untuk melakukan kegiatan investasinya. Sedangkan hubungan antara tingkat investasi dengan pertumbuhan

ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya efisiensi investasi yang dilakukan oleh para investor. Dengan adanya tingkat bunga yang tinggi menyebabkan investor akan melakukan analisis yang mendalam terhadap rencana kegiatan investasinya. Hal ini karena biaya bunga pinjaman uang bagi pembiayaan modal investasi dari perbankan tinggi. Sehingga investasi yang dilakukan investor merupakan kegiatan investasi yang memiliki tingkat efisiensi dan produktivitas yang tinggi. Semakin meningkatnya efisiensi investasi dalam pembangunan akan semakin meningkatkan kualitas dan kuantitas pembangunan. Peningkatan kualitas dan kuantitas investasi pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Trinugroho dkk. (2015) yang meneliti faktor-faktor penentu *financial deepening* di seluruh wilayah di Indonesia setelah reformasi kelembagaan yang membawa negara menjadi lebih terdesentralisasi. Menggunakan variabel rasio jumlah kredit bank komersial terhadap PDRB, rasio jumlah kredit UMKM terhadap PDRB, rasio jumlah bank terhadap jumlah penduduk per provinsi sebagai variabel dependen dan variabel independen seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI), kemiskinan, pendapatan perkapita, indeks kinerja Pemerintahan Daerah, indeks birokrasi tingkat provinsi untuk 33 provinsi dari 2004-2010, ditemukan bahwa pemerintahan lokal yang miskin secara signifikan menghambat pendalaman keuangan. Hasil juga menyimpulkan bahwa di daerah sosio-ekonomi kurang berkembang, tingkat *financial deepening* lebih rendah dari yang lebih daerah

maju. Meskipun desentralisasi telah dilaksanakan, kesenjangan daerah dalam bentuk *financial deepening* masih ada. Meningkatkan tata kelola pemerintahan daerah harus dikenakan untuk memfasilitasi lingkungan bisnis yang menguntungkan. Selain itu, regulator harus mempertimbangkan kembali peraturan pinjaman bank yang dibatasi.

Khan dan Butt (2014), melakukan penelitian empiris yang berkontribusi terhadap pendalaman sektor keuangan di SAARC (Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka) dan upaya untuk menyelidiki faktor-faktor kunci yang menentukan pendalaman sektor keuangan. Kredit sektor swasta (PSC) digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan keterbukaan perdagangan, inflasi, suku bunga riil, dan PDB riil digunakan sebagai variabel independen, untuk jangka waktu 21 tahun (1993-2013). Model *random effect* digunakan untuk analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan dan PDB riil berdampak positif sementara suku bunga riil dan inflasi memiliki dampak negatif pada pembangunan sektor keuangan.

Strike Mbulawa (2015), melakukan penelitian dengan menggunakan data panel dari sebelas negara SADC (*Southern Africa Development Community*) periode 1996-2010. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan penentu kredit domestik perbankan sebagai rasio pendalaman keuangan sebagai variabel dependen dan keterbukaan perdagangan, inflasi, PDB perkapita, suku bunga, kualitas kelembagaan, pembentukan modal tetap bruto, utang pemerintah, *foreign direct investment* (FDI), kredit kepada sektor swasta dan tabungan. Dengan menggunakan analisis *fixed effect* model dinamis berdasarkan estimasi

GMM, pendalaman keuangan secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh kredit ke sektor publik, produk domestik bruto per kapita, pembentukan modal tetap bruto, keterbukaan keuangan, suku bunga dan faktor kelembagaan sementara tabungan dan utang pemerintah memiliki pengaruh negatif.

Eri Bzhalava (2014) di dalam tesisnya meneliti tentang faktor penentu pendalaman. Pendalaman keuangan diukur dengan menggunakan rasio kredit perbankan terhadap PDB dan *Liquid Liabilities* (M3) terhadap PDB sebagai variabel dependen dan *political freedom*, *financial openness*, PDB perkapita, keterbukaan perdagangan, inflasi, utang pemerintah, dan penerimaan pajak. Menggunakan estimasi *fixed effect* dan data panel untuk tiga puluh sembilan negara periode 1990-2011, hasil estimasi dengan variabel dependen rasio kredit perbankan terhadap PDB menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang signifikan dan positif antara *political freedom* dengan pendalaman keuangan, ada korelasi positif yang kuat antara keterbukaan keuangan dan tingkat perkembangan keuangan, pendapatan perkapita berkorelasi positif dengan pendalaman keuangan.

Mahmoud Abdelaziz Touny (2014), membahas faktor-faktor makroekonomi sebagai penentu dari perkembangan sektor perbankan dilihat dari kredit untuk sektor swasta di Mesir dan Arab Saudi. Beberapa variabel ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, liberalisasi keuangan, keterbukaan perdagangan, globalisasi ekonomi dan kebijakan moneter diteliti untuk mengungkapkan faktor sebenarnya yang menjelaskan perilaku perkembangan sektor perbankan. Pentingnya penelitian ini mendukung peran penting yang dimainkan oleh sektor

perbankan dalam proses pembangunan ekonomi dan perannya untuk memberikan dana yang diperlukan untuk investasi.

Hasil persamaan regresi kointegrasi menunjukkan adanya satu vektor kointegrasi di Mesir dan Arab Saudi. Pertumbuhan ekonomi tampaknya memiliki dampak negatif jangka panjang pada kredit ke sektor swasta, sedangkan liberalisasi keuangan dan tingkat bunga riil memiliki efek positif yang signifikan pada kredit ke sektor swasta di Mesir dan Arab Saudi. Globalisasi ekonomi memiliki pengaruh positif yang signifikan di Arab Saudi. Keterbukaan perdagangan memiliki efek positif dan signifikan terhadap kredit untuk sektor swasta di Mesir sedangkan laju pertumbuhan uang beredar memberikan efek positif dan signifikan terhadap perkembangan sektor perbankan di Arab Saudi. Penelitian ini mengungkapkan beberapa implikasi bagi para pembuat kebijakan seperti memberi petunjuk pada pentingnya kebijakan liberalisasi di sektor perbankan dengan memperhatikan kualitas infrastruktur kelembagaan saat ini dan tingkat kesehatan kebijakan ekonomi makro. Selain itu, studi ini menegaskan perlunya reformasi lebih lanjut di bank domestik untuk beradaptasi dengan persyaratan globalisasi dan persaingan global. Penelitian ini juga menyarankan untuk penelitian lebih lanjut harus dilakukan pada faktor-faktor penentu perkembangan sektor perbankan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor politik dan legislatif serta yang berkaitan dengan karakteristik sektor perbankan itu sendiri.

Khan, Senhadji, dan Smith (2001) melakukan penelitian untuk mencari ambang batas laju inflasi yang dapat mempengaruhi pendalaman keuangan secara positif pada 168 negara selama tahun 1960-1999. Hasil estimasi menggunakan metode

non-linear least squares (NLLS) mengindikasikan bahwa ambang batas laju inflasi adalah 3 sampai 6 persen pertahun. Penelitian ambang batas inflasi juga dilakukan oleh Andriy Kulyk (2002) yang dalam penelitiannya mencari hubungan antara inflasi dan pendalaman keuangan di negara ekonomi transisi. Data yang digunakan adalah 16 negara transisi ekonomi selama 1994-2000. Hasil penelitian menemukan bahwa laju inflasi yang melebihi ambang batas 9 – 10.5 persen pertahun akan menurunkan rasio pendalaman keuangan.

Lamia Donia (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui determinan dari pendalaman sektor perbankan, menggunakan data dari 18 negara ekonomi transisi periode 2000-2009. Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data panel dengan metode *random effect model*, *feasible generalized least square*, dan *dynamic generalized method of moments estimation*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah liberalisasi sektor perbankan dan pasar modal, kualitas institusi (korupsi, hak milik, *rule of law*), PDB perkapita, remitansi yang diterima, keterbukaan perdagangan, dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan PDB perkapita, remitansi yang diterima berpengaruh secara positif dan signifikan, sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif. Liberalisasi keuangan dan keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap pendalaman sektor perbankan.

Pei-Tha Gan (2010) mengkaji faktor-faktor penentu pendalaman keuangan sektor perbankan yaitu pendapatan riil (PDB), suku bunga riil, keterbukaan perdagangan dan liberalisasi keuangan di Malaysia. Pendalaman keuangan menggunakan tiga rasio yaitu *liquid liability*, kredit sektor swasta, dan kredit

dalam negeri. Menggunakan metode OLS hasil menunjukkan PDB yang tinggi akan memperkuat sektor perbankan, namun liberalisasi keuangan mengganggu kestabilan sektor perbankan sehingga berpengaruh negatif. Suku bunga riil dan keterbukaan perdagangan tidak berdampak signifikan secara statistik.

Onanuga (2016) melakukan penelitian tentang bagaimana kontribusi dari keterbukaan (keuangan dan perdagangan) terhadap pendalaman keuangan di Nigeria. Ukuran keterbukaan keuangan dalam penelitian ini adalah rasio penanaman modal asing terhadap PDB dan rasio keterbukaan perdagangan adalah $(\text{ekspor} + \text{impor}) / \text{PDB}$. Pendalaman keuangan dilihat dari institusi keuangan (perbankan) dan pasar uang (pasar modal). Kategori ukuran untuk kedua institusi tersebut dilihat dari kedalaman dan akses terhadap fasilitas keuangan. Dalam institusi keuangan, ukuran kedalaman yang digunakan adalah jumlah kredit/PDB (CPS) dan jumlah deposito/PDB (D), sedangkan ukuran akses terhadap fasilitas keuangan diukur dari jumlah bank komersial dibagi seratus ribu orang dewasa (CBB). Ukuran kedalaman yang digunakan dalam pasar uang adalah *stock market capitalization* /PDB (SMC) dan *stocks traded*/PDB (ST), dan ukuran yang digunakan untuk menghitung akses terhadap fasilitas keuangan adalah rasio sekuritas hutang domestik terhadap total hutang (DDS).

Dalam penelitian ini terdapat dua model yang digunakan untuk estimasi. Model pertama adalah mengetahui bagaimana pengaruh keterbukaan finansial dan keterbukaan perdagangan secara terpisah terhadap pendalaman keuangan di Nigeria dengan menggunakan *Generalized Method of Moments* (GMM). Hasil

yang ditemukan adalah keterbukaan keuangan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pendalaman keuangan institusi keuangan (CPS dan D) tetapi tidak signifikan terhadap CBB. Sedangkan dalam pasar uang, keterbukaan keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ST dan DDS, sedangkan untuk SMC tidak ada hubungan secara signifikan. Keterbukaan perdagangan memiliki hubungan yang negatif terhadap institusi keuangan (perbankan) baik kedalaman maupun aksesnya, dan akses keuangan dalam pasar uang. Sedangkan untuk ukuran kedalaman pasar uang (SMC dan ST), keterbukaan perdagangan berpengaruh secara positif.

Model kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana kontribusi keterbukaan keuangan dan keterbukaan perdagangan secara bersama-sama terhadap pendalaman keuangan di Nigeria dengan menggunakan alat analisis *Simultaneous Openness Hypothesis*. Hasil yang ditemukan adalah pengaruh marjinal keterbukaan perdagangan dan keterbukaan keuangan terhadap pendalaman keuangan tinggi ketika masing-masing keterbukaan memiliki angka yang tinggi dan rendah ketika masing-masing keterbukaan rendah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pemerintah Nigeria harus terus terbuka baik secara perdagangan maupun keuangan untuk menjamin pendalaman keuangan di masa depan, terutama institusi keuangan.

C. Kerangka Pemikiran

Konsep pendalaman keuangan erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, semakin besar rasio pedalaman keuangan suatu negara maka diharapkan akan semakin baik pula pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur pendalaman keuangan suatu negara. Salah satu ukuran yang digunakan adalah rasio kredit perbankan terhadap PDB. Ukuran ini digunakan sebagai salah satu indikator pendalaman keuangan terutama dalam hal intermediasi perbankan. Menurut teori pertumbuhan Solow menjelaskan terdapat tiga faktor utama yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (T). Peranan sektor keuangan penting guna penghimpunan modal. Mekanismenya melalui bekerjanya fungsi intermediasi keuangan, yaitu mempertemukan antara pihak defisit dana (*deficit spending unit*) dan pihak surplus dana (*surplus spending unit*).

Pulau Jawa dan Pulau Sumatera adalah dua pulau dengan pangsa kredit berdasarkan lokasi yang terbesar jika dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera diharapkan dapat memperbesar rasio pendalaman keuangan sehingga diharapkan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi. Walaupun Pulau Jawa dan Pulau Sumatera menempati dua urutan paling besar dalam pangsa penyaluran kredit, distribusi PDRB pada total PDRB secara keseluruhan di antara kedua pulau ini sangat berbeda. Distribusi PDRB pada tahun 2010-2015 rata-rata pulau Jawa adalah 57% terhadap jumlah PDRB total, sementara Pulau Sumatera hanya 23%. Selain perbedaan nilai PDRB, rasio pendalaman keuangan (kredit/PDRB) juga

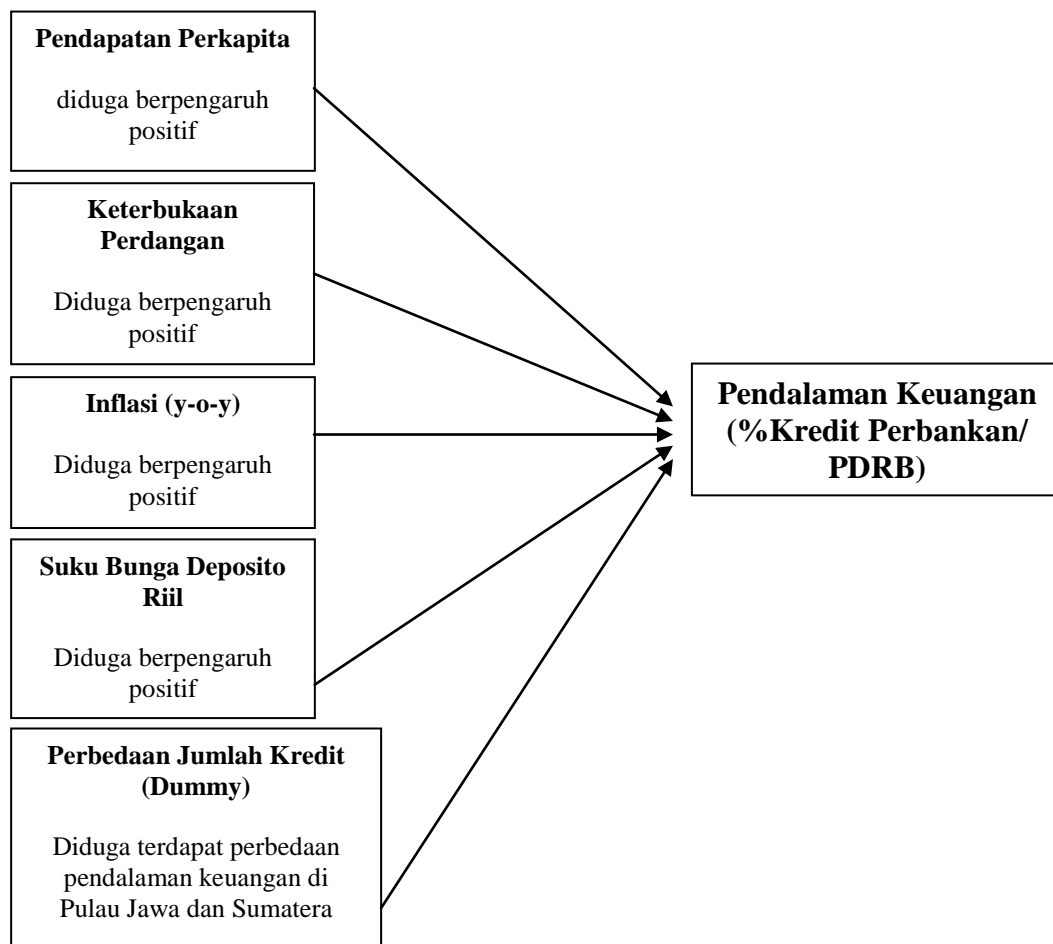
berbeda-beda, dimana enam provinsi yang memiliki rasio terendah berada di Pulau Sumatera.

Pendalaman keuangan di sektor perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti pendapatan perkapita, keterbukaan perdagangan, inflasi, dan variabel kebijakan moneter seperti suku bunga deposito. Pendapatan perkapita diduga berpengaruh secara positif terhadap pendalaman keuangan sektor perbankan, dalam pengertian ekonomi mikro pendapatan merupakan insentif yang diperoleh masyarakat dari kegiatan usahanya. Semakin tinggi pendapatan menunjukkan semakin besarnya insentif yang diterima masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Pendapatan yang tinggi tersebut pada akhirnya berdampak pada semakin tinggi pula permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Pendapatan yang tinggi menandakan bahwa *output* yang dihasilkan oleh perekonomian menjadi meningkat. Secara umum semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka akan semakin meningkatkan *financial deepening*. Variabel keterbukaan perdagangan diduga berpengaruh secara positif terhadap pendalaman keuangan sektor perbankan, secara teoritis, keterbukaan perdagangan diperkirakan akan berdampak pada pengembangan keuangan karena kenaikan volume perdagangan meningkatkan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi terkait mobilisasi tabungan domestik dan meningkatkan aliran dana yang masuk (Taghipour, 2009).

Variabel inflasi (y-o-y) diduga berpengaruh positif terhadap pendalaman keuangan sektor perbankan. Dari sisi penawaran, tingkat inflasi yang tinggi cenderung memiliki pasar yang lebih kecil dan lamban, dapat menyebabkan

asimetri informasi, dan menurunkan nilai riil tabungan. Pada saat inflasi terlalu tinggi nilai riil tabungan akan merosot. Masyarakat yang menabung akan rugi karena nilai riil mata uang turun. Dengan demikian fungsi intermediasi perbankan dalam pembiayaan ke sektor riil akan turun dan rasio pendalaman keuangan juga akan turun. Namun disisi lain inflasi dapat meningkatkan rasio pendalaman keuangan jika laju inflasi masih rendah atau berada dalam ambang batas inflasi. Rata-rata laju inflasi pada provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera periode 2010-2015 adalah 5.8% yang masih tergolong dalam inflasi ringan. Jika dilihat dari sisi permintaan, inflasi memberikan keuntungan bagi peminjam (debitur), karena pada saat pembayaran hutang kepada kreditur (bank) nilai uang akan menjadi lebih rendah dibandingkan saat meminjam. Kemudian untuk suku bunga deposito riil, menurut McKinnon dan Shaw terdapatnya kenaikan dalam tingkat bunga menyebabkan meningkatnya tabungan masyarakat pada perbankan. Peningkatan tabungan akan meningkatkan sumber dana yang dapat disalurkan melalui kredit perbankan untuk pembiayaan ekonomi.

Walaupun memiliki pangsa kredit yang besar jika dibandingkan dengan pulau-pulau lain, Pulau Jawa dan Pulau Sumatera memiliki jumlah kredit yang berbeda-beda di masing-masing provinsi. Perbedaan jumlah penyaluran kredit tersebut akan membedakan rasio pendalaman keuangan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 7. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

1. Diduga pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan yakni kredit yang disalurkan perbankan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.
2. Diduga keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan yakni kredit yang disalurkan perbankan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

3. Diduga inflasi (y-o-y) berpengaruh positif terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan yakni kredit yang disalurkan perbankan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.
4. Diduga suku bunga riil berpengaruh positif terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan yakni kredit yang disalurkan perbankan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.
5. Diduga terdapat perbedaan secara statistik pendalaman keuangan pada sektor perbankan yakni kredit yang disalurkan perbankan antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis, Periode, dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel yaitu berupa data *cross section* dan runtun waktu/*time series* dari tahun 2010-2015. Data yang digunakan adalah data tahunan yang berasal dari Statistik Keuangan Daerah (SEKDA-BI), Statistik Keuangan Indonesia (SEKI-BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data *cross section* meliputi 16 provinsi, 10 provinsi di Pulau Sumatera dan 6 provinsi di Pulau Jawa. Data dalam penelitian berupa pinjaman yang diberikan bank umum dan BPR, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) konstan, pendapatan perkapita konstan, ekspor dan impor, laju inflasi (y-o-y), dan suku bunga riil (di proksikan menggunakan suku bunga deposito).

Tabel 5. Definisi Variabel

Variabel	Satuan	Sumber
Pendalaman keuangan (FD)	Persentase	SEKDA-BI
Pendapatan perkapita (PDRBkap)	Ribu Rupiah	BPS
Rasio keterbukaan perdagangan (TO)	Persentase	SEKDA-BI
Laju Inflasi (INFL)	Persentase	BPS
Suku bunga riil (Sr)	Persentase	SEKI-BI

B. Definisi Operasional Variabel

1. Pendalaman Keuangan (*Financial Deepening*)

Dalam penelitian ini pendalaman keuangan dilihat dari sektor perbankan yang diukur dari rasio kredit yang diberikan sektor perbankan terhadap PDRB masing-masing provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Kredit berupa pinjaman yang diberikan perbankan kepada sektor-sektor ekonomi swasta domestik tidak termasuk pinjaman kepada pemerintah pusat. Sedangkan PDRB yang digunakan adalah PDRB konstan. Data dalam rasio pendalaman keuangan dalam penelitian ini yaitu selama periode 2010-2015 yang diperoleh dari statistik keuangan daerah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (SEKDA-BI).

2. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan regional masing-masing provinsi dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Data pendapatan perkapitan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama periode 2010-2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

3. Keterbukaan Perdagangan

Rasio keterbukaan perdagangan dapat diukur secara sederhana melalui jumlah dari ekspor ditambah dengan impor, baik antar provinsi maupun luar negeri, kemudian dibagi dengan PDRB (Strike Mbuawa, 2015). Derajat tingkat keterbukaan adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur keterbukaan ekonomi suatu negara dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Keterbukaan} = \frac{\text{Total Ekspor tahun } t + \text{Total Impor tahun } t}{\text{PDRB tahun } t} \times 100$$

Data dalam rasio keterbukaan perdagangan dalam penelitian ini yaitu selama periode 2010-2015 yang diperoleh dari statistik keuangan daerah \ oleh Bank Indonesia (SEKDA-BI).

4. Laju Inflasi (y-o-y)

Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga barang-barang dan jasa secara terus menerus dalam rentang waktu yang cukup lama. Metode yang digunakan untuk mengukur laju inflasi tahunan adalah dengan metode kumulatif. Metode kumulatif, menghitung inflasi satu tahun dengan menjumlahkan inflasi bulannya yang diperoleh dengan membandingkan IHK suatu bulan terhadap IHK bulan sebelumnya yang dinyatakan dalam persen. Data inflasi dalam penelitian ini adalah laju inflasi selama periode 2010-2015 yang diperoleh dari SEKDA-BI.

5. Suku bunga riil

Dalam penelitian ini proksi suku bunga yang digunakan adalah suku bunga deposito (satu bulan). Suku bunga deposito satu bulan dipilih karena sejak dikeluarkannya Paktri 28/1991 suku bunga untuk deposito berjangka pendek (misalnya satu bulan) lebih besar dari pada suku bunga deposito berjangka lebih panjang (misal tiga bulan). Mengingat *cost of fund* dari tabungan deposito ini tinggi, maka pihak bank harus dapat mengelolanya dengan lebih efektif dilihat dari sisi kecepatan penyalurannya kepada debitor (Zen Kemu dan Ika, 2016).

Tingkat suku bunga riil merupakan selisih antara tingkat suku bunga nominal dengan laju inflasi. Tingkat suku bunga riil yang memperhitungkan perubahan tingkat harga aktual disebut sebagai *ex post real interest rate*. Data suku bunga

deposito Indonesia dalam penelitian ini yaitu selama periode 2010-2015 yang diperoleh dari SEKI-BI. Adapun rumus untuk menghitung suku bunga riil adalah sebagai berikut:

$$Rr = Rn - i$$

Dimana:

Rr : Suku bunga riil

Rn : Suku bunga nominal

i : Inflasi aktual

6. *Dummy*

Penggunaan variabel *dummy* adalah untuk membedakan pendalaman keuangan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera secara statistik. Dimana Pulau Sumatera = 1 dan Pulau Jawa = 0.

C. Model Penelitian

Model ekonomi untuk pendalaman keuangan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Pendalaman keuangan} = f(\text{PDRBkap}, \text{TO}, \text{INF}, \text{Sr})$$

Selanjutnya, model tersebut ditransformasikan ke dalam model persamaan regresi data panel dan ditambahkan variabel *dummy* untuk melihat bagaimana perbedaan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera:

$$FD_{it} = \beta_1 + \beta_2 \text{PDRBkap}_{it} + \beta_3 \text{TO}_{it} + \beta_4 \text{INFL}_{it} + \beta_5 \text{Sr}_{it} + \beta_6 \text{DM}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

FD	: Pendalaman sektor keuangan (persen)
PDRBkap	: pendapatan perkapita (ribu rupiah)
TO	: <i>Trade openness</i> (persen)
INF	: Laju inflasi (persen)
Sr	: Suku bunga deposito riil (persen)
β_1	: Konstanta
β_2 - β_6	: Koefisien regresi
ε	: <i>Error term</i>
t	: Waktu
i	: Provinsi
DM	: Variabel <i>Dummy</i> , DM=1 untuk Pulau Sumatera dan DM=0 untuk Pulau Jawa

D. Metode Analisis

1. Regresi Data Panel

Regresi panel data adalah regresi yang menggunakan panel data atau *pooled data* yang merupakan kombinasi antara data lintas waktu (*time series*) dan lintas individu (*cross section*). Penggunaan data panel memiliki berbagai kelebihan dibanding menggunakan data *time series* atau *cross section*, yaitu:

1. Panel data memiliki heterogenitas yang lebih tinggi. Hal ini karena data tersebut melibatkan beberapa individu dalam beberapa waktu.
2. Dengan data panel kita dapat mengestimasi karakteristik untuk tiap individu berdasarkan heterogenitasnya.

3. Panel data mampu memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, serta memiliki tingkat kolinieritas yang rendah, memperbesar derajat kebebasan, dan lebih efisien.
4. Panel data cocok untuk studi perubahan dinamis, karena panel data pada dasarnya adalah data *cross section* yang diulang – ulang (*series*)
5. Panel data mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi dengan data *time series* murni atau data *cross section* murni.
6. Panel data mampu mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.

Permodelan dalam regresi panel secara umum sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y : Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu t

X1, X2 : Variabel bebas individu ke-i pada waktu t

β_1, β_2 : Koefisien slope atau kemiringan

β_0 : Koefisien intersep yang merupakan skalar

i : 1, 2, ..., n, menunjukkan jumlah lintas individu (cross section)

t : 1, 2, ..., n, menunjukkan dimensi runtun waktu (time series)

a. Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi Model panel terdiri dari 3 macam metode yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

1) *Common Effect* (Koefisien Tetap antar Waktu dan Individu)

Merupakan bentuk data panel paling sederhana dengan hanya mengombinasikan antara data *time series* dan *cross section*. Pengujian dilakukan dengan OLS biasa

dengan tidak memperhatikan dimensi cross section dan time series. Model regresi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y : Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu t

X1,X2 : Variabel bebas individu ke-i pada waktu t

β_1, β_2 : Koefien slope atau kemiringan

β_0 : koefisien intersep yang merupakan skalar

Metode ini mengasumsikan intersept dan slope koefisien identik atau memperlakukan sama semua sampel *cross section*, sehingga kurang mampu menggambarkan kondisi sesungguhnya.

2) *Fixed Effect (Slope Konstan Tetapi Intersep Berbeda antar Individu)*

Teknik model *fixed effect* merupakan teknik yang mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan intersep antar perusahaan namun intersepanya sama antar waktu (*time invariant*). Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*. Model *fixed effect* dengan teknik variabel *dummy* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 D1_{it} + \beta_5 D2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y : Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu t

X1,X2 : Variabel bebas individu ke-i pada waktu t

β_1, β_2 : Koefien slope atau kemiringan

β_0 : Koefisien intersep yang merupakan skala

D1,D2 : 1 cross section yang berpengaruh dan 0 untuk yang tidak berpengaruh

Penambahan variabel *dummy* mungkin relatif sederhana, akan tetapi hasil estimasi relatif kompleks jika menggunakan jumlah *cross section* yang banyak. Permasalahan heteroskedastisitas yang menyebabkan data menjadi bias dalam data panel sering kali muncul. Penggunaan metode *Generalized Least Square* merupakan metode yang umum digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3) *Random Effect Method*

Metode ini menggunakan pendekatan *error term* (variabel gangguan) untuk mengetahui hubungan antara *cross section* dan *time series*. Ini digunakan untuk melihat perubahan antar individu dan antar waktu. Dengan menggunakan *Fixed Effect* maka akan mengurangi banyak *degree of freedom* karena menggunakan tambahan *dummy*, dengan akibat akan mengurangi efisiensi parameter yang akan diestimasi. Sehingga *Random Effect* dapat dikatakan menyempurnakan *Fixed Effect*. Bentuk model ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \varepsilon_{it}$$

β_0 dalam model tidak tetap (nonstokastik), tetapi acak atau random. Sehingga dapat ditulis

$\beta_0 = \hat{\beta} + \mu_1$ dimana $1,2,\dots,n$ dan μ_1 adalah random *error term*. Dalam hal inivariabel error term μ_1 memiliki karakteristik:

$$E(\mu_1) = 0 \text{ dan } \text{var}(\mu_1) = \sigma_\mu^2$$

Substitusi dua persamaan ini akan menghasilkan persamaan:

$$FD_{it} = \beta_1 + \beta_2 PDRB_{kap_{it}} + \beta_3 TO_{it} + \beta_4 INFL_{it} + \beta_5 Sr_{it} + \beta_6 DM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan di atas maka didapat dua variabel gangguan, ε_{it} yang merupakan variabel gangguan untuk time series dan μ_i yang merupakan variabel gangguan untuk variabel cross section. Namun terkadang ada masalah korelasi antar variabel gangguan. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effect* adalah *Generalized Least Square* (GLS).

b. Pemilihan Metode Regresi Data Panel

1) Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih permodelan terbaik antara *Pooled Least Square* dan *Fixed Effect* (FEM). Hipotesis dalam uji chow adalah:

Ho : *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square*

Ha : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan F-hitung dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F-hitung lebih besar ($>$) dari F-tabel maka Ho ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F-hitung lebih kecil ($<$) dari F-tabel maka Ho diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2013).

Perhitungan F-statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus (Baltagi, 2005):

$$Chow = \frac{(RSS - URSS) / (n - 1)}{URSS / (nt - n - k)}$$

Dimana:

RSS = *Restricted Sum of Square Residual* (nilai dari *Sum Of Square* dari

model *common effect*)

URSS= *Unrestricted Sum of Square Residual* (nilai dari *Sum Of Square*
dari model *fixed effect*)

n = Jumlah perusahaan (*cross section*)

nt = Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k = Jumlah variabel independen

Sedangkan F-tabel didapat dari:

F-tabel = $\{\alpha : df(n - 1, nt - n - k)\}$

Dimana:

α : Tingkat signifikansi yang dipakai (alfa)

n : Jumlah *cross section*

nt : Jumlah *cross section* x *time series*

k : Jumlah variabel independen

2) Uji Hausman

Uji *hausman* merupakan pengujian untuk memilih model terbaik antara *Fix Effect* dan *Random Effect* dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Model *Random Effect*..... Menerima Ho

Ha : Model *Fixed Effect*..... Menolak Ho

Untuk memilih model terbaik dapat melihat nilai dari *chi square statistic* dengan *degree of freedom* yaitu jumlah koefisien variabel yang diestimasi ($df=k$). Jika pada pengujian diperoleh hasil yang signifikan atau yang berarti menolak Ho maka metode yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Namun jika hasil yang diperoleh

tidak signifikan atau yang berarti menerima H_0 maka metode yang akan dipilih adalah *Random Effect*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T e_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Dimana:

n : Jumlah individu

T : Jumlah periode waktu

E : Residual metode *Common Effect* (OLS)

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menolak hipotesis nul, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-square* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nul,

yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan *Random Effect* (Widarjono, 2013). Atau dapat dilakukan dengan melihat nilai *cross-section random*. Apabila nilainya berada di atas 0,05 atau tidak signifikan maka H_0 diterima dan jika berada dibawah 0,05 atau signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Agus (2013) terdapat beberapa pengujian untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat menyimpang dari asumsi-asumsi klasik atau tidak, seperti uji linieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, multikolinieritas, dan normalitas. Namun tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS. Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier Karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya. Masalah autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya uji multikolinieritas saja yang diperlukan.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance value* dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berikut adalah rumus menghitung VIF:

$$VIF = \frac{1}{(1 - r^2)}$$

Dimana:

r^2 : R-Square

$1 - r^2$: nilai *tolerance*

Sebagaimana *rule of thumb* dai VIF, jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0,90 , maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi (Gujarati, 2003). Menurut Ghazali (2005) nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance value* $< 0,1$ atau $VIF < 10$.

3. Pengujian Hipotesis

Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan untuk menguji keakuratan sebuah data. Uji tersebut diantaranya adalah uji signifikansi parameter secara parsial (uji-t) dan uji signifikansi parameter secara serempak (uji-F).

a. Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji statistik t ini digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*independent variables*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) dengan asumsi variabel lain yang dianggap konstan (*ceteris paribus*) dengan tingkat kepercayaan 90% . Berikut adalah perumusan hipotesis dalam uji-t statistik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Hipotesis (PDRBKAP)

$H_0: \beta_2 = 0$ Pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

$H_a: \beta_2 > 0$ Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

2. Hipotesis (TO)

$H_0: \beta_3 = 0$ Keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

$H_a: \beta_3 > 0$ Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

3. Hipotesis (INF)

$H_0: \beta_4 = 0$ Laju inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

$H_a: \beta_4 > 0$ Laju inflasi berpengaruh positif terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

4. Hipotesis (Sr)

$H_0: \beta_5 = 0$ Suku bunga depotio riil tidak berpengaruh terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

$H_a : \beta_5 > 0$ Suku bunga deposito riil berpengaruh positif terhadap pendalaman keuangan pada sektor perbankan Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

5. Hipotesis Dummy

$H_0 : \beta_5 = 0$ Artinya variabel dummy menunjukkan tidak ada perbedaan statistik pendalaman keuangan pada sektor perbankan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

$H_a : \beta_5 \neq 0$ Artinya variabel dummy menunjukkan ada perbedaan statistik antara pendalaman keuangan pada sektor perbankan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Berikut adalah kriteria pengujian dalam uji-t statistik apabila berada di sisi positif:

- a. H_0 diterima apabila memenuhi syarat $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, artinya variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. H_0 ditolak apabila memenuhi syarat $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, artinya variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berikut adalah kriteria pengujian dalam uji-t statistik apabila berada di sisi negatif:

- a. H_0 diterima apabila memenuhi syarat $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, artinya variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. H_0 ditolak apabila memenuhi syarat $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, artinya variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berikut adalah kriteria pengujian dalam uji-t statistik apabila berada di dua sisi:

- a. H_0 diterima apabila memenuhi syarat t -hitung berada di antara t -tabel positif dan negatif, artinya variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. H_0 ditolak apabila memenuhi syarat t -hitung $>$ t -tabel positif atau t -hitung $<$ t -tabel negatif, artinya variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama apakah signifikan atau tidak. Berikut ini merupakan perumusan hipotesis pada uji-F statistik:

- a. $H_0: \beta_{1,2,3,4,5} = 0$ artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. $H_a: \beta_{1,2,3,4,5} \neq 0$ artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berikut merupakan kriteria pengujian pada uji-F statistik:

- a. H_0 diterima apabila memenuhi syarat F -statistik $<$ F -tabel, artinya secara bersama sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. H_0 ditolak apabila memenuhi syarat F -statistik $>$ F -tabel, artinya secara bersama sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

4. Variabel *Dummy*

Dalam persamaan regresi, variabel kualitatif dapat dimasukkan dalam model regresi, hal ini dikarenakan variabel kualitatif yang sangat mempengaruhi perilaku agen-agen ekonomi, seperti perilaku ekonomi di Pulau Jawa dan Pulau

Sumatera. Penggunaan variabel dummy berupa perbandingan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, untuk mengetahui bagaimana perbandingan secara statistik pendalaman keuangan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Dalam mengkuantitatifkan variabel dengan cara memberi nilai 1 dan 0, bernilai 1 untuk variabel yang mempunyai atribut dan 0 untuk yang tidak mempunyai atribut (Agus, 2013). Dalam penelitian ini nilai 0 untuk Pulau Jawa dan 1 untuk Pulau Sumatera. Model pendalaman keuangan yang telah dimasukan variabel kualitatif yaitu:

$$FD_{it} = \beta_1 + \beta_2 PDRB_{kap_{it}} + \beta_3 TO_{it} + \beta_4 INFL_{it} + \beta_5 Sr_{it} + \beta_6 DM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

FD : pendalaman sektor keuangan

PDRB_{kap} : pendapatan perkapita

TO : *trade openness*

INF : laju inflasi

Sr : Suku bunga deposito riil

DM : Variabel *Dummy*, DM=1 untuk Sumatera dan DM=0 untuk Jawa

Untuk melihat perbedaan pendalaman keuangan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera dapat dinyatakan dalam persamaan regresi berikut:

Pulau Jawa :

$$FD_{it} = \beta_1 + \beta_2 PDRB_{kap_{it}} + \beta_3 TO_{it} + \beta_4 INFL_{it} + \beta_5 Sr_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pulau Sumatera:

$$FD_{it} = (\beta_1 + \beta_6) + \beta_2 PDRB_{kap_{it}} + \beta_3 TO_{it} + \beta_4 INFL_{it} + \beta_5 Sr_{it} + \varepsilon_{it}$$

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) atau *goodnes of fit* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi variabel terikat atau untuk mengukur kebaikan suatu model. Koefisien Determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2010). Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi terikat dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel bebas yang dimasukkan di dalam model.

Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas.
2. Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pengaruh pendapatan perkapita, keterbukaan perdagangan, inflasi, dan suku bunga riil dengan menggunakan metode *random effect*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan, dengan tingkat signifikansi 90% dan nilai koefisien sebesar 0,00004 terhadap rasio pendalaman keuangan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Apabila terjadi kenaikan pendapatan perkapita sebesar satu ribu rupiah maka rasio pendalaman keuangan akan naik sebesar 0,0004 persen, dengan asumsi variabel lain tetap.
2. Keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rasio pendalaman keuangan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.
3. Laju inflasi berpengaruh positif dan signifikan, dengan tingkat signifikansi 90% dan nilai koefisien sebesar 3,3574 terhadap rasio pendalaman keuangan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Apabila terjadi kenaikan inflasi (yang masih berada pada ambang batas) sebesar 1% maka rasio

pendalaman keuangan akan naik sebesar 3,35 persen, dengan asumsi variabel lain tetap.

4. Suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan, dengan tingkat signifikansi 90% dan nilai koefisien sebesar 4,384 terhadap rasio pendalaman keuangan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Apabila terjadi kenaikan suku bunga riil (suku bunga deposito satu bulan) sebesar 1% maka rasio pendalaman keuangan akan naik sebesar 4,38 persen, dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Berdasarkan hasil regresi variabel *dummy*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio pendalaman keuangan antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Rasio pendalaman keuangan di Pulau Sumatera lebih rendah dibandingkan Pulau Jawa sebesar 10,54 persen.
6. Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendalaman keuangan.

B. Saran

Saran yang diajukan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Pembangunan lembaga keuangan formal yaitu bank sebaiknya dilakukan secara merata di beberapa pulau di Indonesia melalui Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPKAD) masing-masing provinsi sehingga seluruh masyarakat dapat benar-benar merasakan manfaat dari adanya *financial deepening* (pendalaman keuangan)

2. Pemerintah dan *stake-holders* harus terus memacu penanaman modal asing (FDI) melalui perbaikan birokrasi dan infrastruktur khususnya pada provinsi di luar Pulau Jawa, namun tetap diimbangi oleh pengawasan.
3. Pihak bank dan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) harus terus mengawasi laju inflasi, dikarenakan bila tingkat inflasi terlalu tinggi maka bank sentral (BI) akan menaikkan suku bunga dan akan menyebabkan bunga pinjaman bank menjadi meningkat. Dengan ini pihak bank diharapkan dapat terus menjaga kestabilan suku bunga agar nasabah tetap percaya terhadap lembaga perbankan.
4. Perlunya perhatian pemerintah secara serius untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan ekonomi terutama untuk pemeratakan pembangunan dan PDRB per kapita di wilayah yang ada. Salah satunya dengan mengoptimalkan sektor unggulan dari setiap wilayah dan penyediaan lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, J. 2007. *Financial Deepening and Economic Development in Malaysia*.
Junal. Economic Papers A Journal of Applied Aconomics and Policy.
- Antoni. 2008. Investasi Langsung Asing (FDI) dan Perdagangan Bukti Empiris di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Koperasi*. Vol. 10 No. 02
- Ashiddiqi S. 2011. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Ayadi, R., Arbak, E., Naceur, S., dan Groen, W. 2013. *Determinants of Financial Development Across the Mediterranean*. *Mediterranean Prospects* No. 29.
- Bakang, M. 2013. *Effects of Financial Deepening on Economic Growth in Kenya*.
Jurnal. International Journal of Business and Commerce. Vol. 4, No.07 01-50.
- Baltagi, B., Demetriades, P., dan Law, S. 2007. *Financial Development, Openness and Institutions: Evidence From Panel Data*. Paper presented at the Conference on New Perspectives on Financial Globalization.
- Bank Indonesia. 2016. Kajian Stabilitas Keuangan. Nomer 26, Maret 2016.
- Bank Indonesia. 2016. Kajian Stabilitas Keuangan. Nomer 27, September 2016
- Beck, T. Levine R. 2003. Legal Institution and Financial Development. *Working Paper*. National Bureau of Economic Research (NBER) Working Paper No.10126 JEL No. K40, K22, G18, P14
- Boediono. 1994. Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2. BPFE: Yogyakarta.
- Boediono. 2009. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE Yogyakarta.
- Budiantoso Totok dan Triandaru Sigit. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat.

- Bzhalawa, E. 2014. *Determinants of Financial Development. Tesis*. Charles University in Prague.
- Chaisrisawatsuk, S, 2016. *Capital Market Development in Asean Economic Community: Issues and Opporyunities for Other Subregions of The Asia-Pacific Region*. United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific. Discussion Paper 08.
- Cihak, M., Demirguc-Kunt, A., Feyen, E., Levine, R. 2010. *Financial Development in 205 Economies, 1960 to 2010*.
- Dahlan, Siamat. 2004. *Manajemen Lembaga Keuanga*. Jakarta: FE UI.
- Demetriades P., Fielding D. 2009. *Information, Institutions and Banking Sector Development in West Africa*. Economics Discussion Papers No. 0902 University of Otago.
- DFID. 2004. *The Importance of Financial Sector Development for Growth and Proverty Reduction. Policy Division Working Paper*, Financial Sector Term. Department for International Development, London.
- Donia, L. 2012. *Determinants of Banking Sector Development in Emerging Economies: Panel Estimation. Tesis*. The American University in Cairo. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fabya. 2011. *Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Fritzer, Friedrich. 2004. *Financial Market Structure and Economic Growth: A Cross Country Perspective*. Monetary Policy and The Economy 2nd Quarter, pp. 72-87.
- Gan, Pei-Tha. 2010. *The Determinants of Banking Sector Development: Malaysia Exeperience*. International Research Journal and Finance and Economics.
- Gezae, A. 2015. *Determinants of Banking Sector Development in Ethiopia. Tesis*. Addis Ababa University.
- Ghozali, Imam. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Univeritas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damondar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar N. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika. Buku I Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat.

- Han Yu dan Pei-Tha Gan. 2010. *The Determinants of Banking Sector Development: Malaysian Experience*. International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 35 In MENA Countries INSEA (Morocco) *Middle East Economics volume 6*.
- Huang, Y. 2010. *Determinants of Financial Development*. University of Cambridge.
- Irwan, T., Agusman. A., Doddy. A., Darsono., DAN Tarazi. A. 2015. *Determinants of cross regional disparity in financial deepening: Evidence from Indonesian provinces*. Buletin Ekonomi Volume 35, Issue 2. Journal of Applied Finance & Banking, vol. 5, no. 6, 127-141.
- Kargbo, A., Ding, Y., Kabia, A. 2015. A Situational Analysis of Financial Deepening in Low, Middle and High Income Economies. International Journal of Business Management and Economic Research(IJBMER), Vol 6(2),143-157.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kasmir, (2004). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Khan, Mohsin S., Senhadji, dan Bruce Smith. 2000. *Inflation and Financial Depth*. IMF Working Paper WP/01/44.
- Khan, Zeeshan Ahmad., Butt, dan Sehrish. 2014. *Development of Financial Sector An Empirical Evidence From SAARC Countries*. International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom Vol. II, Issue 11.
- Koch, T., Mac Donald, S. 2000. *Bank Management*, Fourth Edition, Orlando, The Dryden Press, Harcourt Brace Collage Publisher.
- Kularatne, Chandana. 2002. *An Examination of the Impact of Financial Deepening on Long-Run Economic Growth : An Application of a VECM Structure to a Middle-Income Country Context*.
- Lairson, Thomas D and D Skidmore. 2003. *The Political Economy of American Hegemony: 1938-1973, ins: International Political Economy: the Struggle for Power and Wealth*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers. Ch. 4.
- Levine R., Loayza N., Beck T. 2000. *Financial Intermediation and Growth: Causality and Causes*. *Jurnal Ekonomi Moneter* 46 (2000) 31-77.

- Levine, R. 1997. Financial Development and Economic Growth: Views and Agenda, *Journal of Economic Literature*, 35: 688-726.
- Lynch, David, 1996, Measuring Financial Sector Development : A Study of Selected Asia Pacific Countries, *Developing Economies*, No.XXXIV-1, Maret : 3-33.
- Maski, Ghozali. 2010. Analisis Keputusan Nasabah Menabung: Pendekatan Komponen dan Model Logistik Studi pada Bank Syariah di Malang. *Journal of Indonesian Applied Economic. Vol 4 No.1.*
- Mbulawa, S. 2015. *Determinants of Financial Development In Southern Africa Development Community (SADC): Do Institutions Matter?.* European Journal of Accounting Auditing and Finance Research Vol.3, No.6, pp.39-62.
- Mishkin, F. S. 2008. *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets.* 8th Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Mukhlis. 2005. Analisis Financial Deepening di Indonesia Tahun 1975-2000, Ekofeum Online. Jurnal Ekonomi Pembangunan, FE UM.
- Naceur. S., Cherif. M., dan Kandil. M. 2010. *What drives financial sector development in the MENA region?* International Monetary Fund (IMF); ESSEC Tunis.
- Nachrowi, D.N. dan Hardius, U. 2008. Penggunaan Teknik Ekonometrika. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nasution, Anwar. 2003. Masalah-masalah Sistem Keuangan dan Perbankan Indonesia. Jakarta, Bank Indonesia.
- Nejad, O. 2010. *Determinants of Financial Development in Iran: Do Financial Repression Policies Hinder Financial Development?.* Tesis. Eastern Mediterranean University.
- Nguena, C dan Abimola, T. 2013. *Financial Deepening Dynamics and Implication for Financial Policy Coordination in a Monetary Union: the case of WAEMU.* Article Presented at: African Economic Conference 2013 Regional Integration in Africa Johannesburg, South Africa; From 28 to 30/10/2013.
- Nguena, C dan Tsafack, N. 2014. *Macroeconomic Factors and Dynamics of Financial Deepening: An empirical Investigation applied to the CEMAC Sub-region.* AGDI Working Paper, WP/14/015.

- Onanuga Oloronke dan Onanuga Abayomi. 2016. Do Financial and Trade Openness Lead to Financial Sector Development in Nigeria? Zagreb International Review of Economics & Business Vol. 19 No.2
- Patrick, H.T. 1966. Financial Development and Economic Growth in Underdeveloped Countries. *Economic Development and Cultural Change*, 14(2), 174-189.
- Pujianti, Ria.2016. Analisis Struktur Pasar Perbankan dan Stabilitas Perbankan di Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
- Pulungan, A. Dan Yustika, A. 2012. Perkembangan Perbankan dan Problem Intermediasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol 16 No. 2.
- Rehman, M., Ali, N., Nasir, N. 2015. *Linkage Between Financial Development, Trade Openness and Economic Growth: Evidence from Saudi Arabia*.
- Ruslan, D. 2011. Analisis Financial Deepening di Indonesia. *Universitas Negeri Medan Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 5 No. 2, 183-204.
- Safitriani S. 2014. Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* Vol.8 No.1
- Santoso B dan Samiharti J.2009.Pengaruh Angkatan Kerja dan Penanaman Modal Tetap Domestik Bruto Terhadap Pendapatan Perkapita Provinsi di Indonesia.
- Sembiring, A. 2014. Analisis *Financial Deepening* di Indonesia Periode 2000-2014. Universitas Atma Jaya.
- Shifotoka, M. 2014. An Analysis of Macroeconomic Determinants of Banking Sector Development in Namibia. Tesis The University Of Namibia.
- Siamat, Dahlan. 2004. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Singh, R., Huang, Y. 2015. *Financial Deepening, Property Rights, and Poverty: Evidence from Sub-Saharan Africa*. *Journal of Banking and Financial Economics*. 1(3)2015, 130–151.
- Siringoringo, R. 2012. Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Halaman 62-83.
- Sogut, E. 2008. *The Determinants of Financial Development and Private Sector Credits: Evidence From Panel Data*. Tesis. Middle East Technical University.

- Sri, A. 2016. Industri BPR-BPRS Sebagai Pilar Ekonomi Daerah Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat. Ketua Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2007. Makro Ekonomi Modern. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Survei Ekonomi OECD Indonesia, Maret 2015.
- Sutrisno, J. 2014. Menemukan Kembali Dinamika Pengembangan Keuangan Koperasi Sektor Keuangan. Kepala Bidang Penyelenggaraan Asisten Deputi Urusan Penelitian Koperasi Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK, Indonesia.
- Svaleryd, H. Vlachos J. 2002. Market for Risk and Openness to Trade: How are They Related? *Journal of International Economics* 57(2): 369-395.
- Taghipour, A. (2009). Financial Restraint and Financial Development in Iran: The Conditional Cointegration Approach. *Review of Middle East Economics and Finance*.
- Tama, C. 2015. Studi *Financial Inclusion* dan *Financial Deepening* di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Tantra M. 2016. Determinan Peringkat Daya Saing Global: Perbandingan Antara Negara Maju dan Berkembang. *Skripsi* Universitas Negeri Lampung.
- Thai-Ha Le, Jungsuk Kim, and Minsoo Lee. 2015. Institutional Quality, Trade Openness, and Financial Sector Development In ASIA: An Empirical Investigation. *ADB Economics Working Paper Series No.452*.
- Touny, M. 2014. Macroeconomic Determinants of Banking Sector Development: A Comparison Study between Egypt and Saudi Arabia. *Advances in Management & Applied Economics*, vol. 4, no.3, 139-156.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*.
- Rohmana, Yana. 2010. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Eviews*. Bandung: Laboratorium Ekonomi dan Koperasi.
- Yu, H., Gan, P. 2010. *The Determinants of Banking Sector Development: Malaysian Experience*. *International Research Journal of Finance and Economics* ISSN 1450-2887 Issue 35.
- Yuliana, S. dan Henny, Y. 2015. Perbankan Sumatera Selatan: Perkembangan dan Pengaruhnya. *Jurnal Akuntanika*, No. 1 , Vol. 1.